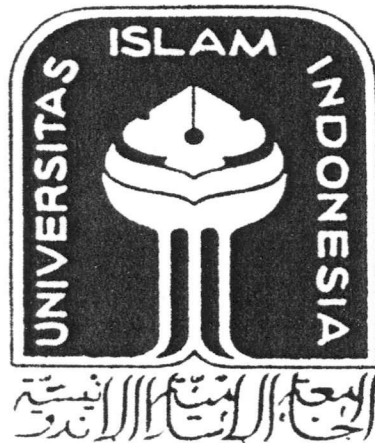


**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA
MERENG KECAMATAN WARUNGPRING
KABUPATEN PEMALANG**



Oleh:

**Drs. H. Abdullah Thohir
NIM. 04913058**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2006**

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA
MERENG KECAMATAN WARUNGPRING
KABUPATEN PEMALANG**



Oleh:

**Drs. H. Abdullah Thohir
NIM. 04913058**

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 79/PS-MSI/Peng./VIII/2006

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

Ditulis oleh : Abdullah Thohir

N. I. M. : 04913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 31 Agustus 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdullah Thohir
Tempat/tgl.lahir : Pemalang, 14 Agustus 1958
N. I. M. : 04913058
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2006

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai :85,75 / A



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 262/PS-MSI/ND/VIII/2006

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN
WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

Ditulis oleh : Abdullah Thohir

NIM : 04913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 Agustus 2006

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul “**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**” yang ditulis oleh **Drs. H. Abdullah Thohir** telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Yogyakarta, 6 Juli 2006
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO : *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

(Q.S. AL-Insiroh : 6)



PERSEMBAHAN :

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Hj. Hindun, A.Ma. (Istri).
2. Okta Ferdiansyah HS. S.Com (Anak).
3. M. Mirza Mushoffa (Anak).
4. M. Zaki Nashrul Haq (Anak).
5. Adinda Muhammad Miftah Farid (Anak).

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat, Taufiq dan Hidayah dari Allah SWT, selesailah penulisan Tesis yang berjudul **"PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG"**. Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana (S 2) **Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suwandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S., selaku Ketua Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku Pembimbing dalam penelitian dan penyusunan Tesis ini.
5. Staf Pengajar dan Guru Besar Program Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. A. Musthofa Hadna, SQ.MSI, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga semua kebaikan dari segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal saleh yang bersifat ganda di hadapan Allah SWT

Yogyakarta, 6 Juli 2006
Penulis

ABDULLAH THOHIR

**TITLE : EDUCATION IMPROVEMENT IN PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING,
PEMALANG REGENCY**

**WRITER : ABSTRACT
STUDET ID : Drs. H. ABDULLAH THOHIR
NIM : 04910358**

When the first time Madrasah was established, the Education System applied in Pesantren Al-Hikmah was carried out by reading Al-Qur'an and Kitab. The method used is halaqah which is generally applied in many Pesantren.

Pesantren Al-Hikmah is located in Desa Mereng Kecamatan Warungpring, Pemalang Regency in Central Java. Many factors that encourage the establishment of this Institution. First is the because of the priest living around the area. Second there are many cases in this area that needs guidance based on religion. Third strong desire from the for children around the area. Fourth good contribution and support from local people and government to encourage people to live in religious atmosphere, especially for youngsters.

Some efforts that have been done by Pesantren Al-Hikmah are. First improvement: In the field of Institution and Organization, Range from individual leadership system, in this case is the priest himself and collective leadership system by giving clear job description. Second improvement in curriculum. At first, curriculum of Pesantren is being the priest authorized. It means that the Priest himself is the curriculum, which only emphasized on religion learning. But now it isn't like this anymore' because curriculum is constructed and decided together by Board members and the Government, in this case Religion Department. So there is combination and balance between religion lesson and other subject.

Third : improvement in Teaching Method. At first, it is done by halaqah, a method done by memorizing the Classic Kitab, and not it changed to schooling system with modern teaching method such as : question, play, discussion, demontrasion, resitasi and group work or learning community.

Fourth : improvement in it's function. It includes as the source of knowledge on Islam, the barrier of Islam traditional and a place to prepare and educate future Priest.

This Pesantren which also acted as Social Institution has another function. It is a place for keeping children who come from poor family, giving religious education for people around and as a centre of economic development.

The effect this improvement of PEsantren Al-Hikmah for the local people is that this Pesantren is still able to survive and event getting better, so the religious activities of the people can make progress.

**JUDUL TESIS : PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING
KABUPATEN PEMALANG**

Abstrak

Drs. H. Abdullah Thohir

NIM : 04910358

Sebelum berdirinya madrasah, sistem pendidikan di Pesantren Al-Hikmah ini hanya mengajarkan pengajian Al-Qur'an, pengajian Kitab dan pendalaman. Sistem pengajaran yang digunakan adalah halaqah yang lazim digunakan pada Pesantren-pesantren lain pada umumnya.

Pesantren Al-Hikmah berada di Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah. Lembaga Pendidikan ini dibangun karena didorong oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah karena ada ulama atau Kyai, kedua karena motivasi masalah yang memerlukan pembinaan agama di daerah ini, ketiga keinginan yang kuat dari para tokoh pendirinya untuk memajukan praktek pendidikan agama dengan menawarkan alternatif pendidikan bagi anak-anak masyarakat daerah Mereng, keempat adanya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat terhadap pesantren ini untuk membina kehidupan beragam masyarakat, khususnya generasi muda.

Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan di Pesantren Al-Hikmah adalah : Pertama, pembaharuan pada aspek kelembagaan dan organisai, yaitu dari sistem kepemimpinan individu (Kyai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan), dengan pembagian kerja yang jelas.

Kedua, pembaharuan pada aspek kurikulum. Pada awal berdirinya, penentuan kurikulum adalah otoritas Kyai, sehingga kurikulum identik dengan Kyai Pesantren itu sendiri yang berorientasi kepada pendidikan dan pengajaran agama saja. Namun setelah pembaharuan, kurikulum tidak lagi menjadi otoritas Kyai secara penuh, tetapi lebih didasarkan pada hasil musyawarah pengurus yayasan dan pemerintah, khususnya Departemen Agama, sehingga terjadilah perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Departemen Agama.

Ketiga, pembaruan pada aspek metodologi pengajaran, yaitu dari sistem halaqah dengan menggunakan metode menghafal kitab-kitab klasik ke sistem persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok.

Keempat, pembaharuan pada aspek fungsi Pesantren Al-Hikmah, meliputi : Pesantren sebagai penerus ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan pengkader ulama. Pesantren ini sebagai lembaga sosial berfungsi : menampung peserta didik terutama anak yang kurang mampu, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat, sebagai psuat pertumbuhan ekonomi rakyat dan sebagai penyiaran agama Islam.

Dampak pembaruan pendidikan Pesantren Al-Hikmah kepada lingkungannya adalah : Pesantren ini dapat bertahan serta semakin maju dan aktivitas kehidupan beragama masyarakat semakin meningkat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Men Dik Bud RI

Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543 b/U/1987

Tertanggal : 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	<i>b</i>	-
ت	Ta'	<i>t</i>	-
ث	Tsa'	<i>s</i>	S dengan titik dibawahnya
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Ha'	<i>h</i>	H dengan titik dibawahnya
خ	Kha'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Zal	<i>z</i>	Z dengan titik dibawahnya
ر	Rā	<i>r</i>	-
ز	Za	<i>z</i>	-
س	Sin	<i>s</i>	-
ش	Syin	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	S dengan titik dibawahnya
ض	Dad	<i>d</i>	D dengan titik dibawahnya
ط	Ta'	<i>t</i>	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	<i>z</i>	Z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	<i>'</i>	Koma terbalik
غ	Gain	<i>g</i>	-
ف	Fa'	<i>f</i>	-
ق	Qaf	<i>q</i>	-
ك	Kaf	<i>k</i>	-

ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mim	<i>m</i>	-
ن	Nun	<i>n</i>	-
و	Wawu	<i>w</i>	-
ه	Ha'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>ء</i>	Sportof, tetapi hamzah ini tidak digunakan untuk diawal
ي	Ya'	<i>y</i>	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tandah syaddah, ditulis rangkap.

Contoh :

أحمدية ditulis Ahamdiyyah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جماعة ditulis jama'ah.

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الاولياء ditulis karāmatul-auliya

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū. Masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum.

2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh : قَوْلٌ ditulis qaul.

G. Vokal-vokal Pendek yang Berperan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apstrop (‘)

أَنْتُمْ ditulis a’antum.

مُؤَنَّتْ ditulis mu’annaś

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qammariyyah, contoh :

الْقُرْآنُ ditulis al-Qur’ān, الْقِيَّاسُ ditulis al-Qiyās.

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya. Contoh :

السَّمَاءُ ditulis as-Samā.

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

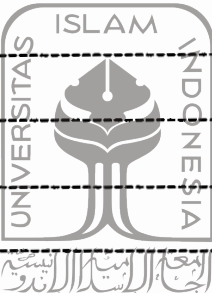
ذَوِي الْفُرُوضَىٰ ditulis zawi al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

أَصْلُ السُّنَّةِ ditulis as-Sunnah.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis Syaikh al-Islam. Atau Syaikhul-Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PENGESAHAN-----	ii
HALAMAN NOTA DINAS-----	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN-----	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR-----	vii
HALAMAN ABSTRAK -----	viii
PEDOMAN TRANSILERASI-----	ix
DAFTAR ISI-----	xi
	
BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah-----	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian-----	10
E. Telaah Pustaka-----	10
F. Metode Penelitian-----	11
G. Sistematika Penulisan-----	15
BAB II TINJAUAN TEORI, PEMBAHARUAN, PENDIDIKAN DAN PESANTREN-----	17
A. Pengertian Pembaharuan-----	17
B. Pengertian Pendidikan-----	25
C. Pengertian Pesantren-----	36

BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PROFIL PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG-----	59
	A. Geografis dan Monografis Desa-----	59
	B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian -----	61
	C. Keadaan Agama dan Pendidikan-----	67
	D. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah-----	70
	E. Visi dan Misi -----	76
	F. Keadaan Pengurus, Tenaga Pengajar dan Santri -----	77
	G. Kegiatan Akademik -----	86
BAB IV	ASPEK-ASPEK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG	88
	A. Pelaksanaan Pembaharuan di Pondok Pesantren A-Hikmah ---	88
	B. Pembaharuan Aspek Kelembagaan dan Organisasi -----	89
	C. Pembaharuan Aspek Kurikulum -----	102
	D. Pembaharuan Aspek Metodologi Pengajaran -----	111
	E. Fungsi Pesantren Al-Hikmah -----	119
	F. Dampak Pembaharuan Pendidikan-----	129
BAB V	PENUTUP -----	126
	A. Kesimpulan-----	126
	B. Implikasi -----	128
	C. Saran-----	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi-aldin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama, yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai dibantu oleh beberapa orang ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama sebagai tempat tinggal para santri¹

Bertolak dari kenyataan di atas, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pesantren harus segera “membenahi” dirinya untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.

Oleh karena itu, dinamika pesantren masa depan tidak bisa dipisahkan dari proses globalisasi. Sebaliknya justru eksistensi pesantren

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS;1994), hal. 6

masa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional, yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin rasional, dinamis, dan kompetitif. Salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah menguasai iptek, maka dibutuhkan “sains yang Islami”. Bagaimana merumuskannya? Tampaknya adalah beberapa hal yang perlu “diperbaharui” sebelum mengetahui lebih jauh peluang atau kemungkinan pesantren menjadi “center of excellence” bagi pengembangan sains dan teknologi yang yang Islami itu²

Pertama, visi pesantren yang cenderung berorientasi kepada pengembangan moral harus diperbaharui dengan visi yang lebih mengacu kepada persoalan bagaimana menguasai sains dan teknologi. Dengan kata lain, pesantren harus “membumikan” pandangan bahwa al-Qur’an dan hadits adalah paradigma bagi pengembangan iptek untuk pegangan dan pedoman kehidupan masyarakat mutakhir, yaitu masyarakat sains dan teknologi.

Kedua, dikotomi ilmu agama dan umum, tidak relevan lagi. Sebaliknya pesantren harus memperkenalkan bahasa sains dan teknologi kepada para santri dengan lebih memfokuskan kurikulumnya kepada mata pelajaran; al jabar, kimia, matematika dan fisika, tentu saja dengan porsi yang seimbang dengan pelajaran agama.

Ketiga, pesantren harus tetap konsisten pada pandangan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Melalui ijtihad inilah apresiasi atas agama dilakukan penyebaran (I’tibar) di balik ungkapan linguistiknya,

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 277-280

kemudian dilakukan penafsiran. Pesantren harus menjadi pelopor dalam membangun “tradisi ilmiah” umat Islam. dalam upaya mengembangkan tradisi ilmiah inilah, pesantren memiliki agenda yang sangat krusial: pembentukan konsorsium ilmu-ilmu keislaman dan pencarian metodologi pemahaman Islam. Ilmu-ilmu keislaman klasik seperti ilmu Kalam, Syariah, dan Tasawuf yang sedemikian banyaknya sehingga tidak ada penambahan dan pengayaan materi. Pesantren sudah saatnya keluar dari dominasi pendekatan normatif yang kurang berwawasan empiris-historis dan kritis-historis dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam. pandangan dunia pesantren yang cenderung mengajarkan doktrin yang bersifat fiqh-sufistik yang membawa para santri berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari harus “diubah” dengan pandangan dunia yang lebih rasional, progresif dan menekankan transformasi sosial. pandangan demikian akan melahirkan sikap kritis baik terhadap penafsiran keagamaan maupun perilaku sosial-politik dan negara.

Keempat, pesantren disuplai oleh berbagai kalangan, baik ulama, ilmuwa, maupun cendekiawan. Visi pesantren masa depan sangat ditentukan oleh ulur tangan mereka. Keterlibatan mereka adalah indikasi bahwa pesantren mampu menjadi institusi pendidikan yang modern dan profesional.

Sudah menjadi kesadaran umum di kalangan ulama pembaharu bahwa kata kunci untuk memajukan umat Islam adalah melalui pendidikan, hanya saja sistem pendidikan yang selama ini berlangsung kurang signifikan agi terwujudnya kemajuan umat Islam karena sistemnya tidak mendukung,

baik dari segi kelembagaan, metode dan sistem pengajaran, maupun dari segi tujuan dan kurikulumnya. pada umumnya aspek-aspek tersebut mengikuti tradisi yang sudah ada, yaitu diselenggarakan secara tradisional. Itulah sebabnya *starting point* ulama pembaru adalah melakukan pembaharuan sistem pendidikan.

Desa Mereng adalah sebuah lokasi yang terletak di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. Sebelum ada lembaga pendidikan Islam para pemuka agama dan masyarakat Desa Mereng berharap agar berdiri suatu lembaga pendidikan Islam yang dapat berperan secara profesional dan sistematis dalam menyelenggarakan pendidikan guna meluruskan praktek keagamaan masyarakat yang pada umumnya bercorak sinkretisme.

Konsekuensi dari terbatasnya lembaga pendidikan ini tersebut menimbulkan banyaknya anak yang berhenti dan tidak sekolah karena tidak bisa melanjutkan studi mereka.

Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan di atas khususnya pada aspek kebutuhan masyarakat Desa Mereng Kecamatan Warungpring terhadap lembaga pendidikan (terutama pendidikan Islam) yang dapat menampung anak-anak mereka, maka pada Januari 1982, atas inisiatif para pemuka masyarakat serta dukungan didirikan MI Nurul Huda, MTs Nurul Huda dan MA Nurul Huda serta Pesantren Al-Hikmah.

Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk membimbing umat Islam Desa Mereng Kecamatan Warungpring lebih memahami ajaran agamanya sesuai dengan syariat yang umum diamalkan dan diajarkan oleh para penganjur Islam. Sejak berdirinya pesantren ini, secara histories

merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan sampai sekarang keberadaannya masih tetap dibutuhkan. Sekolah agama dianggap sangat penting peranannya untuk mendidik dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat dan sekaligus sebagai alat kesatuan dan kemajuan bangsa.³

Dalam proses perjalanan Pesantren ini banyak mengalami tantangan dan hambatan. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat daerah ini karena pendidikan adalah salah satu unsur sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam mencerdaskan masyarakat dan bangsa. Menurut Feisal, pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiasiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah dimuka bumi⁴

Berbicara mengenai pendidikan banyak sekali hal yang terkait di dalamnya, sebab pendidikan dalam proses pelaksanaannya adalah kesatuan sistem dalam pencapaian tujuan hidup manusia yang hakiki. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia, hakikat lembaga, guru, kurikulum, anak didik, dan lingkungan pendidikan serta masih banyak hal yang dapat menjadi pendukung dan penghambat proses pendidikan. Pendidikan akan terus mengalami perubahan sebab dunia pendidikan erat kaitannya dengan keberadaan manusia yang selalu menginginkan perubahan. A. Malik Fadjar memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup manusia, oleh sebab itu bagi siapapun

³ Raimond William Liddie, *Soeharto's Indonesia: Personal Rule and Political Institution*, (Pacific Affairs, Volume 58, Nomor 1 Spring, 1985).

⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, gema Insan Press, 1995) hal. iii

pendidikan menjadi persoalan penting dan akan selalu menjadi kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan dan pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup⁵. Untuk itu perlu satu sistem pendidikan yang komprehensif yang dapat difungsikan melalui transmisi baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan hakikat hidup manusia karena manusia selalu terlibat dalam berbagai perubahan zaman.

Tampaknya, pesantren ini dapat memenuhi aspirasi umat Islam yang menginginkan pendidikan seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian masyarakat tidak mudah terpengaruh pada nilai-nilai budaya di luar Islam yang terus berkembang. Untuk mengatasi kondisi ini, maka pesantren Al-Hikmah tampak berusaha mengadakan pembaharuan pendidikan.

Mengenai pembaharuan pendidikan Islam, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern⁶. Titik tolak modernisme pendidikan Islam adalah dikelolanya sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan tradisional. Ia berpendapat bahwa eksperimentasi bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem pendidikan pesantren dan surau yang merupakan lembaga pendidikan Islam indigenous

⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 35

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 90

(tradisional) dimodernisasikan misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik, metode pengajaran dan sebagainya⁷.

Reaksi pesantren untuk melakukan perubahan dan pembaharuan sepanjang sejarahnya menunjukkan realitas beragam sejalan dengan kebijakan bidang pendidikan yang dilakukan oleh para penguasa negeri ini. Namun yang pasti, pesantren menunjukkan vitalitasnya yang tinggi untuk tetap bertahan dan melanjutkan kiprahnya bagi kemaslahatan umat dan bangsa Indonesia. pembaharuan politik nasional dimasa orde baru telah memberikan pengaruh terhadap perubahan-perubahan corak pendidikan pesantren. Adanya sistem persekolahan yang populer di masyarakat, nyaris menyudutkan pesantren. Namun dengan pola pendidikannya yang diperbaharui di lembaga-lembaga pesantren, menunjukkan bahwa realisasinya terhadap kelemahan sistem persekolahan memberikan implikasi semakin kokohnya keberadaan pesantren⁸.

Mengenai proses perkembangan pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring, mungkin telah dilakukan pembaharuan pendidikan, baik dari segi organisasi kelembagaan, metode pembelajaran dan kurikulumnya. Tentu saja hal ini dilakukan dengan maksud untuk

⁷ *Ibid*, hal. 91

⁸ Ivan A. Hadar, *Pengaruh Politik Pendidikan Pesantren*. Makalah Seminar, Pesantren dalam Perspektif Pengembangan Ilmu dan Masyarakat, (Jakarta: 1985), hal. 8

memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama dan mengembangkan ajaran Islam yang lebih universal dan akomodatif⁹.

Ada dua hal yang unik dan menarik bagi penulis dari pesantren ini. *pertama*, adanya perpaduan antara materi/teori dengan praktek/aplikasi; berupa pendalaman materi khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah. pendalaman yang dimaksud yakni dalam bentuk penggemblengan mental dengan melakukan zikir bersama setiap selesai shalat Isya' selama hampir dua jam. Kegiatan ini dirasakan santri sangat bermanfaat sekali, karena memberikan efek mendalam dalam hati sanubari yang kaitannya berhubungan dengan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dan menurut hemat penulis, kegiatan ini cukup penting karena sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri dan menuntun mereka memiliki kepribadian yang kuat dan mantap dalam menghadapi kehidupan yang cenderung demoralisasi.

Kedua, dalam usia yang baru 22 tahun pesantren ini sudah mampu memajukan ketiga madrasah dari MI Nurul Huda, MTs Nurul Huda dan MA Nurul Huda menjadi lembaga pendidikan yang tidak ketinggalan zaman. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan pesantren ini sebagai objek penelitian, terutama mengenai bagaimana usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren ini.

⁹ Ciri gerak modern Islam di Indonesia adalah memberikan pemahaman kepada umat bahwa ajaran Islam itu bersifat universal dan akomodatif. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 322

Berdasarkan pemikiran diatas, penelitian tentang “Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring” layak untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang hendak diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adakah Hambatan-hambatan yang terjadi dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring?
2. Bagaimanakah kemampuan pesantren dalam mengakomodasikan kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang mereka butuhkan?
3. Aspek-aspek pembaharuan apakah yang ditempuh pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring sehingga dapat bertahan hidup di tengah-tengah perkembangan sistem pendidikan modern yang semakin maju?
4. Fungsi apakah yang dapat diperankan oleh pesantren ini untuk memenuhi hajat masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang dikelola?
5. Dapatkah mekanisme kerja kepengurusan organisasi Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring mendukung majunya pesantren ini?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini penulis batasi pada :

- a) Aspek-aspek pembaharuan yang dilakukan Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang yang meliputi kelembagaan dan organisasi, kurikulum serta metode pengajaran.
- b) Fungsi pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.
- c) Dampak pembaharuan pendidikan yang dilakukan Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Pematang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimanakah usaha-usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan Pesantren Al-Hikmah kelembagaan dan organisasi, aspek kurikulum serta aspek metode pengajaran, apakah memiliki fungsi dan dampak pendidikan bagi masyarakat".

Dengan data hubungan yang semakin rasional, dinamis dan kompetitif, salah satu syarat untuk bisa berintegrasi dengan sistem tersebut adalah menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maka dibutuhkan saingan yang Islami, bagaimanakah merumuskannya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai pembaharuan pendidikan yang telah dilakukan oleh Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan

Warungpring di bidang kelembagaan dan keorganisasian, kurikulum metode pengajaran, serta fungsinya pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring ini dalam memenuhi hajat masyarakat pengguna para lulusannya.

Dengan tercapainya tujuan tersebut diatas, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak yang berkepentingan terutama para peminat dan peneliti ilmu-ilmu kependidikan Islam, juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan untuk semua pihak, terutama para penentu kebijakan dalam bidang pendidikan Islam dan khususnya bagi Pesantren yang penulis teliti.



E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pesantren. Mastuhu misalnya, meneliti pesantren dengan beberapa aspek kajian yang diterbitkan oleh Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) tahun 1994. Penekanan kajiannya adalah pada aspek sistem pendidikan pesantren. Mastuhu juga menggambarkan struktur organisasi pesantren, kurikulum, pesantren, maupun metode pengajaran pesantren tetapi tidak membicarakan pembaharuan pesantren.

Demikian halnya Zamakhsyari Doer, dalam hasil penelitiannya pada tahun 1980 mengkaji mengenai tradisi pesantren terutama pada aspek pandangan hidup kiai. Ia juga membahas mengenai intelektual dan keterbatasan sesama kiai, elemen-elemen pesantren, serta profil pesantren abad 20.

Sulaiman dalam hasil penelitiannya tahun 1987 membahas mengenai peranan Pesantren As'adiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Disertai Armai Arief tahun 2001 membahas usaha-usaha Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) dalam pembaharuan pendidikan Islam di Sumatra Barat. Dalam disertasi tersebut diuraikan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan PGAI di Sumatra barat.

Penelitian tentang pembaharuan pendidikan Islam di Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah khususnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring belum pernah dilakukan. Untuk itu penulis memandang hal ini perlu dikaji, guna mengetahui seberapa jauh kemajuan yang sudah dilakukan pesantren ini dalam membantu perkembangan pendidikan Islam di Pemalang.

F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menetapkan lokasi penelitian. Ada tiga unsur penting yang penulis pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian; yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan¹⁰.

Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini menjadi pusat pengembangan dan pembaharuan yang dilakukan oleh Pesantren Al-

¹⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 43

Hikmah. Kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan dan pembaharuan pendidikan Pesantren Al-Hikmah juga berkonsentrasi di Kabupaten ini.

Pesantren ini merupakan pesantren yang berperan mencerdaskan masyarakat Desa Mereng Kecamatan Warungpring dan sekitarnya, khususnya di bidang pendidikan agama.

2. Sumber Data

Penulis melakukan studi eksplorasi;¹¹ yaitu menjangkau berbagai informasi tentang Pesantren Al-Hikmah sebagai bahan untuk menemukan permasalahan penelitian. Informasi di jaring dari informasi yang paling banyak mengetahui masalah yang diteliti dan terlibat langsung sebagai pendiri dan pembina pesantren, seperti pimpinan dan pengurus Pesantren Al-Hikmah, para pengajar, masyarakat, serta beberapa alumni dari pesantren tersebut. Informasi juga diperoleh melalui studi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan Pesantren Al-Hikmah.

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 106.

KISI KISI PENELITIAN

Pokok Kajian	Aspek Penelitian			Fungsi Pesantren	Analisis
Pembaharuan pendidikan	Kelembagaan dan organisasi	Kurikulum dan tenaga pengajar	Metode pengajaran	Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial	Perubahan dari masa awal ke pembaharuan pendidikan

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. data primer dijangin melalui penelitian lapangan dan dokumen yang erat hubungannya dengan masalah penelitian.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kepustakaan. Untuk mengumpulkan data lapangan yangotentik penulis melakukan pengamatan langsung (observasi) dengan cara berada di lokasi dalam kurun waktu tiga hari dan selanjutnya pulang pergi (pp).

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data yaitu:

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah buku-buku, kajian-kajian teori, serta karya-karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
- b. Metode wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti pimpinan ponpes, Kabag TU, para guru, murid, alumni dsb, dengan menggunakan pedoman wawancara (sebagaimana terlampir).

Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung.

- c. Metode observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian di Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring dengan jalan bermukim di lokasi penelitian selama waktu yang dibutuhkan.

4. Analisis Data dan Pendekatan

a. Data kualitatif

Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Dalam hubungannya dengan validitas data, penulis menganggap absah suatu data bila didukung paling kurang tiga sumber. Pandangan demikian diakui oleh Noeng Muhadjir, menurutnya suatu penelitian dipandang obyektif, bila seseorang dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama¹².

Adapun teknik penulisan Tesis ini berpedoman kepada Buku pedoman Penulisan Tesis yang diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

b. Data Kuantitatif

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996) hal. 36

Penelitian dalam Tesis ini lebih banyak menggunakan data kualitatif. Walaupun begitu, digunakan pula data kuantitatif dalam bentuk angka-angka misalnya jumlah sarana-prasarana pendidikan, jumlah santri dan guru, dan lain sebagainya. Data-data ini dioleh ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya dengan menggunakan pola deskriptif analisis yaitu dengan penggambaran keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan histories empiris.¹³

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis secara sistematis dalam lima Bab, sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

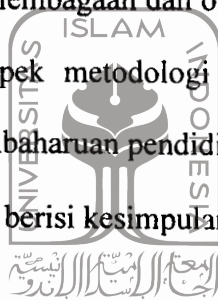
Bab II berisi kajian teori mengenai pembaharuan, pendidikan dan pesantren.

¹³ Historis atau Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di dalam empiris dan histories. Libat Abduddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 46-47.

Bab III mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian dan profil Pesantren Al-Hikmah, meliputi geografis dan monografis desa, keadaan penduduk dan mata pencaharian, keadaan agama dan pendidikan, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hikmah, keadaan pengurus, tenaga pengajar dan santri serta kegiatan akademik.

Bab IV membahas aspek pembaharuan pendidikan Pesantren Al-Hikmah meliputi aspek kelembagaan dan organisasi, aspek kurikulum dan tenaga pengajarnya serta aspek metodologi pengajaran, fungsi Pesantren Al-Hikmah serta dampak pembaharuan pendidikan.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TEORI PEMBAHARUAN, PENDIDIKAN DAN PESANTREN

A. Pengertian Pembaharuan

Salah satu karakteristik dari sebuah masyarakat adalah adanya perkembangan yang terus menerus. Masyarakat selalu mengalami dinamika dan perkembangan karena adanya tuntutan dari perkembangan berbagai bidang kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadi perubahan dengan cepat. Perubahan tersebut terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, ideologi, nilai-nilai etika dan estetika.

Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi perkembangan setiap individu anggota masyarakat, misalnya dalam hal kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat kebiasaan dan bahkan pola hidup. Menurut Abraham Maslow, terjadinya perubahan dan pembaharuan karena adanya motivasi¹. Secara psikologis, manusia yang termotivasi akan semakin meningkatkan aktivitas kerjanya². Artinya motivasilah yang membuat orang bergerak untuk melakukan suatu aktivitas dan perubahan secara global. Motivasi lahir karena didorong oleh usaha pemenuhan kebutuhan manusia yang bertingkat (*the need hierarchy*).

¹ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terjemahan oleh Nurul Imam, (Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1994), cet. Ke-4, hal. 31

² Jhon B. Miner, *Theories of Organizational Behavior* (America: the Dryden Press, Hinsdale Illinois, 1990), hal. 19-21

Pada masa penjajahan Belanda, salah satu yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam yaitu munculnya kebijakan pemerintah Belanda yang menerapkan pendidikan yang bersifat diskriminatif yang didasarkan pada ras dan agama, dikotomis, sekularistis, dan menciptakan mental budak. Diskriminasi pendidikan Belanda terlihat pada :

1. Klasifikasi sekolah-sekolah yang didirikannya, seperti sekolah untuk orang Eropa (*Europeesce Legere School*), untuk orang keturunan Cina dan Asia Timur (*Hollandse Chinese School*), untuk orang-orang Bumi Putera dari kalangan ningrat (*Hollandsch Inlandsche School*), dan sekolah orang pribumi pada umumnya (*Inlandsche School*).³
2. Perbedaan mutu pendidikan yang diberikan kepada orang pribumi pada umumnya. Pengajaran tidak memberikan kepuasan pada rakyat kita, malahan tidak dapat memberikan kehidupan pada kita dan semata-mata hanya memberi manfaat pada bangsa lain.
3. Sikap Belanda yang tidak memberikan perhatian kepada masyarakat Islam sama sekali. Hal ini pada gilirannya menimbulkan pertanyaan dari kalangan penyelenggara pendidikan agama di pesantren. Untuk ini pemerintah Belanda beralih untuk menjaga netralitas pendidikan dari pengaruh agama manapun. Tetapi pada saat yang sama pemerintah Belanda malah mendirikan sekolah tinggi Kristen.⁴ Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses untuk memperbaiki keadaan

³ Moh. Tauchid, *Masalah Pendidikan Rakyat*, (Bogor : Dewan Partai-Partai Sosialis Indonesia, bagian Pendidikan dan Penerangan, 1954), hal. 8-9.

⁴ Sumarsono Moestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal. 123.

yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik pula.⁵

4. Pada tahun 1905 Pemerintah Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Agama (Staatsblad No. 550) yang intingnya membatasi jumlah Guru Agama yang beragama Islam. Ordonansi guru ini dinilai umat Islam sebagai kebijakan Islam saja. tetapi sekaligus menghapus peran penting Islam dikotomis.⁶ Pendidikan Belanda terlihat pada pada kebijakan yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama diselenggarakan di pesantren-pesantren yang dikelola oleh umat Islam, sedangkan pendidikan umum dikelola oleh Pemerintah Belanda yang bersifat sekularitas dan westernisasi. Selanjutnya, misi pendidikan Belanda yang ditunjukkan untuk membentuk mental budak antara lain terlihat dari misi pendidikan yang dirumuskannya, yaitu menghasilkan : (1) orang - orang yang tidak mempunyai jiwa merdeka, (2) orang -orang yang menunjukkan sifat-sifat individualistis dan kehilangan rasa yang kemasyarakatan serat kekeluargaan, (3) orang-orang yang mempunyai pengetahuan tanpa disertai kecakapan praktis dan sikap, (4) orang-orang yang memiliki sikap pasif dan tidak memiliki sikap inisiatif. Sebagai akibat dari kebijakan ini, maka timbullah sikap verbalisme dan intelektualisme, hanya mementingkan bahan pelajaran belaka, akan tetapi tidak

⁵ Abdul Rahman Saleh, *Konsep dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : DPP GUPPI, 1993), hal. 8.

⁶ Maksum, *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 115.

melatih anak untuk berfikir melalui analisa dan sintesa sehingga mereka menjadi tidak kritis dan kreatif.

Dalam menghadapi tantangan ini, di kalangan umat Islam timbul tiga kelompok.

Pertama, kelompok yang mengisolasi diri dan menentang kebijakan pemerintah Belanda, sambil terus mengobarkan semangat anti penjajah dan mengusirnya lewat konsep Perang suci dengan menjadikan pesantren sebagai basisnya dan pengajaran agama Islam sebagai dasarnya. *Kedua*, sikap yang mengimbangi kemajuan yang dicapai pemerintah Belanda dengan cara memodernisasikan lembaga pendidikan tradisional (pesantren khususnya) menjadi madrasah.

Ketiga, sikap yang mengadopsi sepenuhnya model pendidikan Belanda namun di dalamnya masih terdapat pelajaran agama.

Bagaimanapun penjajah Belanda telah membuka mata sebagian umat Islam untuk memajukan lembaga pendidikannya dalam rangka mengejar keterbelakangannya dalam segala bidang melalui pembaharuan lembaga pendidikannya.

secara etimologis, kata pembaruan atau pembaharuan berasal dari kata baru (baharu) mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, perbuatan, cara membarui: proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi atau cara hidup yang baru⁷. Dalam bahasa arab, kata yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaharuan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 82

adalah tajdid, maknanya antara lain adalah: renewal, innovation, reorganization, reform, modernization⁸. Kata tersebut berasal dari kata kerja *jaddada-yujaddidu* yang berarti to renew, to modernize,⁹ yaitu membarui atau memodernkan. Tajdid biasa pula diartikan sebagai islah (memperbaiki) dan reformasi (menyusun kembali) sehingga gerakan pembaharuan disebutpula gerakan tajdid, gerakan islah,maupungerakan reformasi. Menurut Murtadha Mutakhari, mengadakan islah atau reformasi berarti memberikan tata aturan atau tata tertib sebagai lawan dalam membuat kekacauan atau menciptakan fitnah¹⁰

Melalui pendidikan, pembaharuan atau tajdid dilakukan dengan cara memperbaharui atau menyegarkan kembali faham-faham dan komitmen terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman¹¹. dalam masa pengaruh Islam berkembang pola pendidikan langgar dan pesantren dengan tujuan memberikan pengetahuan agama dengan orientasi agar murid dapat membaca dan menamatkan bacaan Al-Qur'annya. Disini, metode yang digunakan masih bersifat tradisional dengan lingkungan belajar seadanya, waktu belajar tidak dibatasi, biaya belajar pun serelanya saja, dan bila murid telah khatam¹² maka

⁸ J. Milten Cowan (ed.) Hans Wehr. *A. Dictionary of modern Written Arabic* (New York: t.p., 1971), hal. 114

⁹ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language*, (The United States Of America. William collin Publisher, INC, 1980), hal. 186

¹⁰ Martadha Mutakhari, *gerakan Islam Abad XX*, penjelasan Evaluastif Fachry Ali, terj. Mohammad Hashem, (Jakarta: PT. Boenabi Cipta, 1986), cet. 1, hal. 15

¹¹ Abdul Gani dan H. syamsuddin, *Tajdid Dalam Pendidikan Dan masyarakat*, (Kuala Lumpur: Persatuan Ulama Malayasia, 1989), hal. 11

¹² Khatam adalah istilah bagi murid yang telah menamatkan bacaan al-Qur'annya

diadakan selamata. Setelah memasuki abad ke – 20, di Indonesia muncul upaya-upaya penegakan dan pembaruan Islam secara benar. Upaya ini diiringi dengan pembaharuan disegala aspek kehidupan termasuk pendidikan.¹³

Seringkali kata pembaruan diidentifikasi dengan modernisasi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk biasa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.¹⁴ Sedangkan kata modernisasi merupakan sebab terminologi yang berlaku di masyarakat mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁵ Secara terminologis, pembaharuan juga berarti suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guru mencapai tujuan di atas.¹⁶ guna menunjukkan bahwa upaya pembaharuan memiliki muatan-muatan berikut :¹⁷

1. "Baru" dapat diartikan segala sesuatu yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh sipenerima pembaharuan meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi

¹³. H. Mustofa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal.87.

¹⁴. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 589.

¹⁵. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1994), cet. Ke-10, hal. 11

¹⁶. Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung : Remadja Karya CV, 1988), cet. Ke-1, hal.7.

¹⁷ ibid.

penting dari "yang baru" adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya.

2. "Kualitatif" berarti bahwa pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam suatu.
3. "Kesengajaan" berarti bahwa upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan bahwa upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara signifikan.
4. "Meningkatkan Kemampuan" mengandung arti bahwa tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan (kinerja) sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.
5. Merupakan acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu perlu dirumuskan secara jelas, rinci, dan terukur. Sedangkan tujuan dari pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, efektifitas, dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.
6. "Hal yang belum ada sebelumnya" meliputi tujuan, ide, organisasi, proses dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, Taufik Abdullah mengemukakan, pembaharuan adalah suatu keberanian untuk menggugah kemantapan yang telah terjadi.¹⁸ Abu Al-A'la Al-Maududi mengemukakan bahwa, pembaruan adalah merupakan suatu karya pembebasan dari tradisi jahiliah dengan mempergunakan berbagai sarana yang ada

¹⁸ Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta : Majelis Ulama Indonesia (MUI), 1991), hal. 221.

Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan sistem belajar halaqah²⁰ ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah²¹.

Jadi, pembaharuan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat.

Sesuatu pembaharuan yang terjadi dapat dilihat dari indikator yang melekat pada pembaharuan itu, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pembaharuan selalu mengikuti derap dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa adanya pembaharuan merupakan hal yang tidak terhindarkan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

seperti: belajar, relevansi, masalah efektifitas dan efisiensi²². Keempat ciri ini telah menjadi titik tolak upaya pembaharuan yang dilakukan secara kontinu dalam masyarakat termasuk di bidang pendidikan.

Upaya pembaharuan yang telah dilakukan paling tidak dapat diukur melalui indikator-indikator yang menandainya. Diantara indikator-indikator tersebut adalah pembaharuan dalam aspek tujuan, struktur, aspek materi, serta cara mencapai tujuan pembaharuan.

Maka dari teori-teori pembaharuan di atas penulis dapat simpulkan secara singkat bahwa pembaharuan adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan.

B. Pengertian Pendidikan

Menurut pengertian bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan mereka melalui upaya pengajaran dan pelatihan²³. Dalam bahasa Arab, yang umum digunakan untuk kata “pendidikan” adalah “tarbiyah” dari kata kerja “rabba” yang berarti mendidik kata tarbiyah, khususnya dalam Al-Qur’an, menunjuk pada masa anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan,²⁴ dan merupakan beban

²² Ibid, hal. 32

²³ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 232

²⁴ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. 2, hal.16

orang-orang dewasa utamanya orang tua terhadap anaknya²⁵. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dari kata kerja “allama” yang berarti “mengajar”. pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah wa ta’lim”, sedangkan “pendidikan Islam” adalah “tarbiyah islamiyyah”²⁶.

Kata “mendidik” dan “mengajar” mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai²⁷. Dari pengertian ini penulis memahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar. Mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada murid menurut metode yang disukainya; guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif. Akan tetapi, di dalam mendidik guru memberikan sedangkan murid harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala

²⁵ Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris at-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), hal., 198

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 3, hal. 25

²⁷ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 19

aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belakal lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit²⁸.

Dari segi pengertian terminologis, pendidikan mempunyai banyak pengertian dari para ahli. Diantarana, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan adalah usah adan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan meciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian anak didik²⁹. Menurut Muhammad Ali, pendidikan adalah upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia. dalam konteks mikro, orang tua dapat menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan yang diharapkan. dalam konteks makro, pendidikan nasional merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan yang dicita-citakan dan dibutuhkan dalam pembagnunan³⁰. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usah auntuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat³¹.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. hal. 27

³⁰ Muhammad Ali, "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed), *Pesantren Masa Depan*. (Bandung. Pustaka Hidayah, 1999), hal. 171

³¹ M. Airifn, *Ilmu Pendidikan Islam: Osuatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bmi Aksara, 1996), cet-4. hal. 12

Aspek-aspek penting dalam pendidikan seharusnya berinteraksi dengan tuntutan masyarakat luas dan dipandang perlu untuk dilakukan perubahan-perubahan secara sungguh-sungguh mencakup orientasi pendidikan dan sistem pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan AM. Saefuddin bahwa aspek-aspek yang dipandang penting dalam pembaharuan bidang pendidikan Islam meliputi:³²

1. Ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini masih dirasakan adanya kekurangan yang perlu disempurnakan terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang islami.
2. Masih terjadinya kesenjangan orientasi antara pendidikan Islam dengan ajaran Islam. terjadinya pandangan dikotomi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum merupakan masalah yang harus dicari formulasinya yang tepat sehingga pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman benar-benar sesuai dengan ajaran Islam.
3. Integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional masih ditemuinya kerumitan untuk mencari titik temu antara keinginan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional.
4. Usaha penyempurnaan sistem pendidikan Islam dengan penyelenggaraan sistem pendidikan Islam masih terkait erat dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolak ukur kemajuan, padahal kenyataannya sistem pendidikan Barat bukan tidak menemui permasalahan terutama dalam meletakkan landasan moral kepada anak didik.

³² A.M. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 103-105

5. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam baik secara vertikal maupun horizontal sehingga memerlukan pemikiran baru untuk menentukan format pendidikan Islam yang ideal.

Dengan demikian perubahan orientasi pendidikan dan sistem pendidikan merupakan variabel-variabel yang mempunyai signifikansi untuk dilakukan proses perubahan. dan bila proses perubahan itu dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka aspek-aspek yang dipandang perlu dilakukan perubahan orientasi pendidikan diikuti dengan perubahan sistem pendidikan.

Dalam proses pendidikan terjadi pembaharuan dari berbagai aspek, misalnya aspek tujuan pendidikan, aspek struktur pendidikan, aspek kurikulum, maupun aspek metodologi. keempat aspek ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Pembaharuan dalam Aspek Tujuan Pendidikan*

Tujuan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena mengarahkan proses untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus. Seperangkat tujuan tersebut merupakan rangkaian yang saling terkait hingga terukur yaitu tujuan instruksional khusus³³

Tujuan pendidikan suatu masyarakat selau dibangun di atas falsafah masyarakat yang bersangkutan dan merupakan refleksi dari nilai-nilai ideal yang diasumsikan dapat melahirkan nilai etis dan pragmatis

³³ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*,. hal. 34

yang bermanfaat bagi anggota masyarakat tersebut secara keseluruhan. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan merupakan hal yang tak terelakkan.

Pembaharuan tujuan pendidikan selau dimaksudkan untuk mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat bai yang bersifat lokal, nasional, regional, maupun global.

Dalam kaitan dengan masalah di atas, pendidikan Islam bertujuan agar mampu³⁴

1. Menghasilkan lulusan yang dapat menghadapi tantangan globalisasi dan merubahnya menjadi peluang. Berkaitan dengan ini, maka komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana dan prasarana, lingkungan, evaluasi dan sebagainya harus direvitalisasi, direvisi dan ditinjau ulang agar sesuai dengan tantangan zaman.
2. Melahirkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk bekerja, tetapi juga berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak dan membuat perencanaan dengan baik, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pegnetahuan

³⁴ Abuddin Nata, Pidato pengukuhan guru Besar dalam Bidang sejarah dan filsafat Pendidikan Islam, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, (IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Jakarta, 20 Maret 2004)

sosial budaya, keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan masa lampau.

3. Menghasilkan anak didik yang mengetahui sesuatu secara benar (to know), mengamalkan secara benar (to do), mempengaruhi dirinya (to be), dan membangun dirinya (to live together).

2. *Pembaharuan dalam Aspek Struktur Pendidikan*

Struktur pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sarana dan prasarana sehingga pendidikan sebagai sistem yang utuh menjadi lebih fungsional bagi masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Perencanaan pendidikan merupakan serangkaian cara memandang ke masa depan dengan skala prioritas, baik secara ekonomis, sosio-kultural maupun secara politis³⁵.

Pembaharuan dalam aspek struktur pendidikan berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja para pelaksananya dengan meningkatkan semua unsur yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

3. *Pembaharuan dalam Aspek Kurikulum*

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu "currere" yang berarti lari atau jarak yang ditempuh, yang pada masa lalu digunakan oleh pemain olah raga³⁶. Sejalan dengan perkembangan dunia, termasuk

³⁵ Cece Wijaya, *Upaya pEmbaharuan Pendidikan dan Pengajaran*, hal. 34

³⁶ Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1998), hal. 4

perkembangan ilmu pengetahuan, istilah ini digunakan pula dalam dunia pendidikan dengan pengertiannya yang miri dalam dunia atletik³⁷.

Dalam dunia pendidikan, kata kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran tentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai suatu tingkat pendidikan atau ijazah tertentu³⁸. Juga kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pendidikan dan pengajaran serta rencana pelajaran³⁹.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008/C/U/1975. dikemukakan mengenai kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (dibawah tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu⁴⁰. Hendyat Soetopo mengemukakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu⁴¹.

Dewasa ini, istilah kurikulum dipahami sebagai sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari keseluruhan sistem pendidikan. Komponen kurikulum adalah tujuan pendidikan, bahan pelajaran, strategi mengajar,

³⁷ Ibid, hal. 5

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid, hal. 7

⁴⁰ Hendyat Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), cet-3, hal. 15

⁴¹ Ibid, hal. 16

media, evaluasi, dan penyempurnaan pengajaran⁴². Peran kurikulum dalam proses belajar mengajar sangat signifikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan tidak dapat diabaikan oleh suatu lembaga atau yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.

Pendidikan dalam arti formal selalu memiliki rancangan tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Rancangan ini merupakan acuan yang dalam melaksanakan proses pendidikan yang dalam dunia pendidikan lazim disebut kurikulum.

Pembaharuan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan yang sebelumnya tidak diajarkan. Misalnya pada tahun 1970-an, mata pelajaran IPS tidak terdapat dalam kurikulum, akan tetapi pembaharuan kurikulum dapat pula berupa perubahan jam dan mata pelajaran, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Mochtar Buchori mengusulkan di dalam kurikulum, adanya bahan ajar yang terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang kehidupan fisik, sosial dan budaya, serta pelajaran-pelajaran yang membawa anak kepada pemahaman terhadap diri sendiri. Logika yang mendasari strategi ini ialah bahwa hanya mereka yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti ampu hidup dan mampu menyangkan sesuatu kepada kehidupan⁴³. Selain itu, perlu ditambahkan bahwa sebelum anak didik memilih bidang spesialisasi atau

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), cet.-2, hal. 103

⁴³ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), hal 41

keahlian tertentu yang sesuai dengan bakat dan minatnya, perlu juga diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat tentang Dirasah Islamiyah, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu sosial Budaya Dasar, Seni dan matematika Dasar⁴⁴.

Selanjutnya bahan ajar yang dituangkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (link and match) dengan kebutuhan lapangan kerja, baik dalam bidang jasa maupun perdagangan dan keahlian lainnya. Karena berbagai keahlian dan pekerjaan dalam era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, maka kurikulum pun harus bersifat dinamis dan progresif. Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan harus terlebih dahulu ditawarkan kepada peserta didik, sehingga benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Model kurikulum yang bersifat normatif perenialis⁴⁵ tampak sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan di masa sekarang.

4. *Pembaharuan dalam Aspek Metodologi Pendidikan*

Metodologi belajar yang berlaku saat ini tampak masih “klasik”, dalam artian mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan padanya agar disikapi secara kritis. Sesuai dengan itu, metodologi mengajar dan belajar sistem pendidikan Islam Indonesia sampai kini masih bercorak menghafal, mekanisme dan lebih mengutamakan pengkayaan

⁴⁴ Mastuhu, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 49

⁴⁵ Kurikulum normatif perenialis disusun berdasarkan asumsi tentang adanya sejumlah ilmu yang terseleksi dan berlaku sepanjang zaman bagi kehidupan manusia karena ilmu tersebut sudah teruji sepanjang zaman. Dengan cara demikian, kurikulum tersebut cukup disusun oleh pakar yang mengerti dan mendalami ilmu tersebut secara komprehensif, sedangkan peserta didik tinggal menerima saja.

materi. Tentu saja metodologi semacam ini cenderung memandang ilmu dari segi akhirnya semata, bukan dari segi prosesnya.

Kini keadaannya mulai berubah, kelompok-kelompok diskusi telah berkembang dimana-mana belajar dengan CBSA dan cara-cara memecahkan masalah semakin membudaya. Kesadaran bahwa metodologi belajar mengajar pada akhirnya harus membawa anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif “menjadi” di atas perspektif “memiliki”. Metodologi semacam ini tak terelakkan lagi, kecuali mengenai hal-hal yang memang sudah dinasih untuk dihapal⁴⁶.

Proses pendidikan terjadi dalam lingkungan interaksi edukatif antara guru dengan murid melalui metodologi. Pembaharuan metodologi berakar pada kenyataan bahwa tidak ada metode mengajar yang lebih baik dan efektif karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran sebaiknya tidak terbatas pada satu metode atau beberapa metode saja tetapi harus disesuaikan dengan kondisi anak didik dan pelajaran yang disampaikan sehingga metode yang digunakan dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik.

⁴⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hal. 35

C. Pengertian Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Dalam Kamus Besar baasa Indonesia, kata “pesantren” berasal darikata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran ‘an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedang santri adalah orang yang mendalami agama Islam⁴⁷. Kata santri, menurut Johns, seperti yang dikutip dalambukunya zamakhsyari, berasal dari bahas aTamil yang berarti guru mengaji, sedang Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata shastri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana, ahli kitab suci agam Hindu. Kata shastri berasal dari sastra yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentan ilmu pengetahuan⁴⁸.

Dalam Ensiklopedia pendidikan dikemukakan bahwa kata santri berarti orangyang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam⁴⁹ Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat tinggal. santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiai⁵⁰. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 783

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 18

⁴⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

⁵⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan sosial*, terjemahan Butche B. Soendjono, (Jakarta: LP3M, 1985), hal. 16

bahasa Jawa yaitu “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pergi⁵¹.

Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan didalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar dan masjid sebagai sentralnya⁵². Juga, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur umum, yaitu: a) kiai (abuya, encik, atau tuan guru) sebagai sentral figur yang biasanya juga sebagai pemilik pesantren; b) memiliki asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri dan masjid sebagai pusatnya; c) pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorongan dan musyawarah yang sekarang telah berkembang dengan nama sistem klasikal atau madrasah. Sedangkan ciri khusus adalah adanya kepemimpinan kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam⁵³.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren juga dapat berarti sebagai lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional⁵⁴. Sedangkan Marwan Saridjo memberi pengertian bahwa

⁵¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20

⁵² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan pendidikan Untuk Program pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990), hal. 10

⁵³ Zamakhsyari Dhifler, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 18-42

⁵⁴ Nurcholis Madjid, “merumuskan kembali Tujuan pendidikan Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *pergulatan Dunia Pesantren, membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), cer-1, hal. 3.

pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya memberikan pengajaran dengan metode non klasikal, yaitu kiai mengajarkan santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar pertengahan, sedangkan santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut⁵⁵.

Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan, menggunakan metode hafalan dan tuntutan. Para santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula santri kalong. Tidak jarang sebuah pesantren memenuhi kriteria pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bahkan mengelola sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat⁵⁶.

Pesantren dapat pula berarti lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, yaitu: a) melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori dan intuisi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari; b) tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi (mondial), tetapi juga ukhrawi; c) terdapat hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat, antara kiai dengan santri; d) lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adab dan budaya sehingga poses kulturasi dengan pola dan sistem tersendiri.

⁵⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bahkti, 1979), hal. 9

⁵⁶ Ibid.

Mukti Ali, menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid, serta pondok tempat tinggal para santri⁵⁷. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen adanya sebuah pesantren pada umumnya, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai⁵⁸. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang memiliki kelima elemen tersebut dapat digolongkan pesantren.

Ciri-ciri pesantren di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pengajaran ilmu-ilmu agama*

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan 'kitab kuning'. ciri ini terdapat pada pondok pesantren tradisional maupun yang sudah modern.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan itu adalah produk dari ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Syarat-syarat untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning tersebut, para santri dituntut memahami dengan baik antara lain: ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah (ilmu bahasa Arab). Sebab salah satu kriteria seseorang dapat disebut kiai atau alim adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab-kitab klasik dan dapat memenuhi harapan santri.

⁵⁷ Imam Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hal. 89

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 42.

Materi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menurut Dhofier terdiri dari delapan macam, yaitu: nahwu/sharaf, fikih, usul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh balaghah⁵⁹.

dewasa ini ilmu-ilmu keagamaan Islam disebutkan diatas yang berasal dari kitab kuning tetap diajarkan. Walaupun begitu, diajarkan pula kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh ulama mutakhir, baik mengenai tauhid, pembinaan ibadah, maupun syair-syair, misalnya, al-ibanatu al-Buqisiyah as-Sullat fi al-Ibadah al-Islamiyyah dan Wasiyyah Quyyumah fi al-Haqq yang disusun oleh K.H. Muhammad As'ad. dari kitab-kitab keislaman tersebut, para santri dapat menambah wawasan ilmu keislaman mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

b. *Kiai*

Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa arti, antara lain; gelar, penghormatan kepada seseorang, atau panggilan terhadap sesuatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa, misalnya, kereta kencana kraton di Yogyakarta. gelar ini juga ditujukan kepada orang lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai kharisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Gelar kiai yang paling luas digunakan

⁵⁹ Ibid, hal. 50

adalah bagi seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Ia juga disebut orang alim, artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam, mampu menghayati dan mengamalkannya⁶⁰.

Pada awalnya sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren umumnya berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun, dewasa ini sebutan itu telah populer di Jawa Barat dan beberapa daerah diluar Jawa. Pendiri pondok pesantren di Jawa barat disebut ajengan atau buya (abuya), inyik atau syekh di Sumatra Barat; tengku atau encik di Aceh; bendera atau ra di daerah Maduar⁶¹.

Predikat kiai diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab-kitab kuning. Jadi, masyarakatlah yang memberinya penghormatan⁶².

Predikat kiai adalah gelar yang mengandung penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin masyarakat Islam setempat yang tidak diperoleh melalui pendidikan formal.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 55. lihat juga Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, hal. 130.

⁶¹ Ibid.

⁶² M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu, Dan Pesantren*, dalam M. Dawam rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 93

c. Masjid

Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah shalat jemaah lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik⁶³.

Masjid secara harfiah dapat diartikan tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dan bersujud kepada Allah. Fungsi masjid tidak hanya tempat shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan.

Sejak zaman Nabi Muhammad saw, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kenyataan empirik ini telah berlangsung selama 13 abad⁶⁴. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren sebenarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Sebuah pesantren selalu memiliki masjid, sebab di situlah pada awalnya pesantren mengenal sistem klasikal tempat dilaksanakan proses belajar mengajar dan komunikasi antara kiai dan santri serta kegiatan lainnya.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 59

⁶⁴ M.T. Houthma, *ensiklopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1934), hal 330-331

d. *Santri*

Pengertian santri ada dua, yaitu: 1) seorang peserta didik muslim yang rajin menjalankan ajaran agamanya; 2) seorang yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren⁶⁵.

Dalam tesis ini yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren dan digolongkan kepada dua kelompok:

- 1) Santrimukim, yaitu para siswa yang datang dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, maka mereka tinggal di pondok yang disediakan pesantren atau di rumah sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya.
- 2) Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.

e. *Pondok (asrama)*

Pondok atau asrama santri pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal. Asrama santri ini berada dalam kompleks pesantren bersama dengan rumah kiai.

Pondok menurut istilah berasal dari bahasa Arab *al-funduq*, berarti hotel, penginapan⁶⁶. Pondok dapat berarti asrama karena pondok mengandung makna tempat tinggal. Dengan demikian, sebuah pondok pesantren tentu memiliki asrama tempat tinggal bagi santri dan

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 18

⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 1154.

kiai, misalnya, kepatuhan kepada waktu belajar, shalat, makan olah raga tidur dan istirahat.

Wahjoetomo mengklasifikasikan pesantren ke dalam dua bagian⁶⁷

- a. Pesantren salaf, yaitu lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, wetonan, halaqoh, dan musaywarah yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren khalaf (modern), yaitu lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan PT, akan tetapi tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf. Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya, meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren salaf.

⁶⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 83-87

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, berkhidmat kepada masyarakat dan kiai dengan jalan menjadi kawula (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kejayaan Islam di tengah masyarakat, mencitai ilmu dan mengembangkan kepribadian Indonesia⁶⁸.

Dalam merumuskan tujuan penddikan pesantren, agaknya tidak banyak kiai pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkan dalam rencana kerja atau program. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai yang bersangkutan atau bersama-sama dengan para pembantunya (badal) secara intuitif dan disesuaikan dengan suasana pesantrennya⁶⁹. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau idnividu (individual enterprise).

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pesantren dituntut memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk dijadikan acuan dan target yang akan diapai. Sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat membentuk manusi ayang memiliki kesadaran tingi bahwa ajaran Islam

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

⁶⁹ Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Peasntren, *Merumuskan Kembali Tujuan pendidikan Pesantren*, hal. 6

merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Dengan demikian, para pengelola pesantren yaitu kiai dituntut bekerja keras dan berupaya mewujudkan tujuan tersebut, seperti sekarang telah diusahakan dan akan terus dicapai oleh pesantren ini.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

sistem pendidikan pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis diantara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berlainan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah

yang membetuk pandangan hidup yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama berpusat pada masalah tauhid atau ke-Esaan Tuhan⁷⁰.

Hakekat pendidikan pesantren terletak pada isi dan jiwanya. Isi pendidikan pondok pesantren terletak pada “pendidikan rohaniannya”, yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader mubaligh dan pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai kehidupan⁷¹. Pendidikan rohani yang dimaksud adalah pembinaan iman dan amal seperti kebiasaan shalat berjamaah, etika dan sopan santun, ukhuwah (persaudaraan), ta’awun (tolong menolong atau kooperatif), ittihad (persatuan), thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhlas, jihad (berjuang, taat (patuh).

Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren yang mengembangkan isi pendidikannya dengan menambah berbagai

⁷⁰ Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 26

⁷¹ K.H. Imam Zarkasyi, *Beebrapa Pokok Pikiran Tentang Pondok Pesantren*, (Gontor: t.p, 1973), hal. 6

komponen kurikuler ke dalam sistem pengajarannya, seperti kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan dan olah raga bela diri. Walaupun begitu, pendidikan rohaniah tetap menonjol, karena dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ikhwah Islamiah, kebebasan yang terpimpin, kearifan, kebaktian (ibadah), keteladanan pemimpin dan sebagainya⁷².

Pada mulanya pondok pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, yaitu hanya mengajarkan kitab-kitab kuning (seperti, kitab Riyadhus shalihin, Bulughul maram, tafsir Ayatul Ahkam dan lain-lain) menurut taraf kemampuan santri, baik psikologis maupun kognitifnya. Metode pengajarannya menggunakan metode bandongan⁷³ dan sorogan⁷⁴. Cara mengajar seperti ini masih berjalan, tetapi pada dekade terakhir ini sudah banyak pesantren mengadopsi sistem madrasah dan sistem persekolahan dalam berbagai tingkatan di samping tetap menggunakan program pengajian kitab yang telah ada sebelumnya. Dengan menggunakan kurikulum madrasah dan sekolah pemerintah yang setingkat⁷⁵, para lulusan dikembangkan oleh pondok pesantren untuk dapat melanjutkan studinya ke sekolah dan madrasah pemerintah setingkat lebih

⁷² Mastuhu, *Prinsi-Prinsip Pendidikan Islam*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 281-282

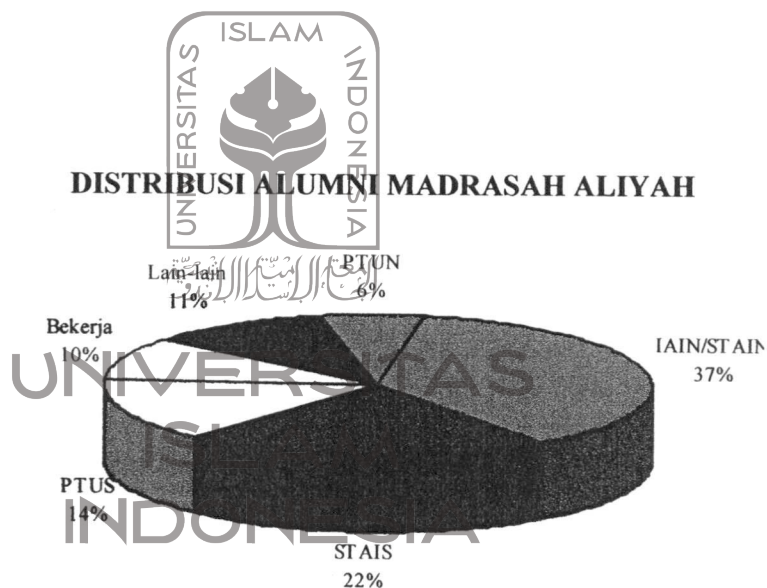
⁷³ Seorang kiai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud ibarat yang dibacanya dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimak tersebut.

⁷⁴ Kiai membacakan suatu kitab dan santri menyimak dan menirukannya atau santri membaca kitabnya di depan kiai, kemudian kiai menyimak dan mengoreksi bacaannya kemudian menambah pelajaran untuk santri tersebut.

⁷⁵ KH. Yusuf Hasyim, "*Pesantren dan pembangunan*" dalam Manfred Ziemek dan Wolfgang Karacher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 90

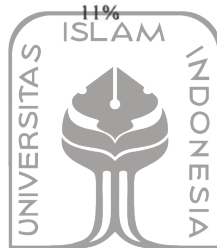
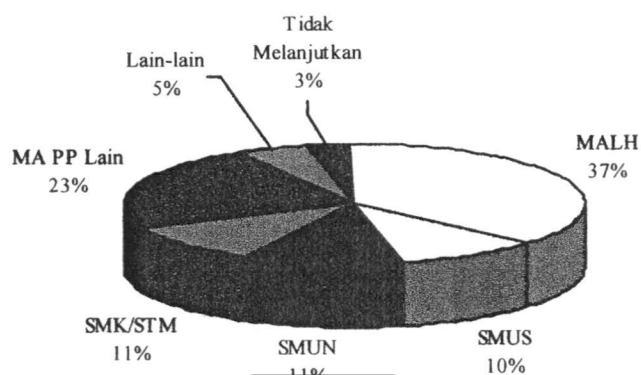
tinggi, termasuk ke perguruan tinggi umum bagi lulusan madrasah Aliyah dan SMA-nya⁷⁶.

Kontinuitas alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring baik dalam hal kelanjutan studinya maupun kiprahnya di samping dipengaruhi oleh kecerdasannya, juga terkait dengan kondisi sosial ekonomi orang tua, cara berfikir masyarakat di sekitarnya dan beberapa faktor eksternal lain. Secara garis besar, distribusi alumni santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Mereng Kecamatan Warungpring dapat digambarkan melalui diagram di halaman berikut:



⁷⁶ Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belenggu politik dan perubahan sosial", dalam M. Dawam Raharjdo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 273

DISTRIBUSI ALUMNI MADRASAH TSANAWIYAH



Keterangan :

PTUN : Perguruan Tinggi / Universitas Negeri

PTUS : Perguruan Tinggi / Universitas Swasta

STAIS : Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta

IAIN/STAIN : Institut Agama Islam Negeri / Sekolah Tinggi Agama Islam

MA PP lain : Madrasah Aliyah Pondok Pesantren lain

SMK/STM : Sekolah Menengah Kejuruan / Sekolah Tehnik Mesin

SMUN : Sekolah Menengah Umum Negeri

SMUS : Sekolah Menengah Umum Swasta

MALH : Madrasah Aliah Al-Hikmah

Dengan melihat terdapatnya kecenderungan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, maka sebagian ahli pendidikan mengklasifikasikan sebagai berikut;

- a. Pondok pesanten yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, yaitu para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan metode hapalan dan metode tuntunan. dahulu, pengajaran di pesantren dikenal dengan metode bandongan (seorang kiai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud ibarat yang dibacanya dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimak tersebut) dan sorogan (kiai membaca suatu kitab dan santri menyimak dan menirukannya atau santri membaca kitabnya di depan kiai, kemudian kiai menyimak dan mengoreksi bacaannya kemudian menambah pelajaran untuk santri tersebut).
- b. Pondok pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hapalan, tuntunan dan resitasi.
- c. Pondok pesantren yang selain memiliki komponen pondok pesantren tradisional tersebut diatas, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Dengan demikian, sistem pondok dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
- d. Pondok pesantren yang telah memiliki komponen-komponen pondok pesantren pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti, peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah dan ladang.

- e. Pondok pesantren yang telah berkembang dan maju di sebut pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini disamping telah memiliki kponen fisik seperti pondok pesantren pola keempat tersebut, juga memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan⁷⁷.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, maka pondok pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
- c. Pondok pesantren yang menyeleggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) serta ditambah dengan kurikulum muatan lokal (pesantren modern).

⁷⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hal. 9-10

Deliar Noer melihat bahwa kelemahan utama pesantren terletak pada tidak adanya perencanaan dan administrasi yang baik. Sedangkan kelemahan lain yang dijumpai di sekolah-sekolah agama pada awal perkembangannya antara lain adalah pada masalah kurikulum. Rangkaian dari kelemahan itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa institusi pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum, buku-buku teks standar dan belum mampu mengelola administrasi secara baik⁷⁸. Kenyataan ini dapat dipahami karena masing-masing kiai pondok pesantren menentukan kurikulumnya sendiri-sendiri. Masih menurut Deliar Noer, institusi pendidikan Islam (di Indonesia) tidak memperoleh uniformitas dalam kurikulum⁷⁹. Keadaan yang demikian tidak banyak mengalami perubahan, meskipun pada tahun 1930-an sekolah-sekolah agama sudah mulai menyesuaikan diri dengan siste pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan Belanda.

Secara akademik kurikulum dapat dipahami sebagai materi pendidikan yang diajarkan kepada anak didik. Secara umum, kurikulum dapat diartikan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan”⁸⁰.

Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh

⁷⁸ Deliar Noer, *Administrasi Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 57

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ St. Vembrianto, at. Al., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana, 1994), hal. 30

aktivitas pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan, diterima dan diresapi oleh anak didik menjadi tanggung jawab sekolah⁸¹.

Kurikulum senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku, untuk terwujud kurikulum yang mapan dilakukan usaha-usaha pembaharuan kurikulum, baik secara konsepsi awal maupun secara struktural.

Kurikulum selau mengalami perubahan dan perkembangan sebagai pengaruh proses pembaharuan (inovasi) sosial. Pembaharuan kurikulum dilakukan dengan usaha menciptakan model kurikulum yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah akibat perkembangan IPTEK dan informasi. Sehubungan dengan ini Subandijah mengemukakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok anggota "masyarakat"⁸².

Mengenai pembaharuan kurikulum terdapat beberapa pengertian, antara lain:

- a. Inovasi kurikulum adalah gagasan atau praktek kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian potensial dari perkembangan sosial dengan tujuan dapat memecahkan masalah atau menapai tujuan tertentu⁸³.

⁸¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 144

⁸² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. 1, hal. 80

⁸³ *Ibid.*

- b. Pembaharuan kurikulum adalah cara yang baru dan kreatif dalam seleksi organisasi dan penggunaan sumber-sumber manusia dan material yang diharapkan dapat meningkatkan hasil-hasil untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan⁸⁴.
- c. Inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang dapat membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri⁸⁵.

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis pahami bahwa pembaharuan kurikulum adalah usaha untuk menghasilkan suatu kurikulum yang dengan kondisi masyarakat, baik dengan mengadopsi bagian-bagian kurikulum yang lama kemudian dikembangkan ataupun mengubah bagian-bagian kurikulum yang kurang sesuai lagi dengan kondisi saat kurikulum itu diberlakukan. Bertalian dengan pengertian ini lebih jelas dapat dipahami dengan melihat contoh dari pembaharuan (inovasi) kurikulum nasional pada pendidikan tingkat menengah sebagai berikut:

1. Perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975. dari kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1975 yang disempurnakan, kemudian menjadi kurikulum 1994 serta dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan nasional (Pembaharuan dari segi bentuk organisasi kurikulum).
2. Timbulnya masalah yang berkenaan dengan pendekatan belajar mengajar yang baru, yaitu munculnya inovasi berupa keterampilan

⁸⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), cet-5, hal. 155-156

⁸⁵ Fuadudin dan Sukama Karya, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Teruka, 1995), cet-3, hal. 35

proses CBSA dan belajar tuntas (hal ini adalah inovasi dari segi psikologis).

3. Munculnya inovasi berupa masuknya mata pelajaran keterampilan, adanya bengkel kerja dan gagasan muatan lokal yang timbul berkenaan dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin besar dan kompleks (pembaharuan dari segi sosiologis).
4. Inovasi berupa sistem modul paket belajar untuk pendidikan luar sekolah dan Diploma penyetaraan (pembaharuan dari segi penyampaian pengajaran).

Dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum, asas pengembangan kurikulum merupakan salah satu faktor yang penting diperhatikan, karena pengembangan kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembaharuan kurikulum. Oleh karena itu, asas-asas tersebut perlu dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas filosofis

Untuk mengembangkan kurikulum, maka landasannya adalah nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang berkembang menjadi budaya di kalangan masyarakat Mereng Kecamatan Warungpring, pada dasarnya bersumber dari nilai ajaran Islam.

Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila tetap menjadi landasan atau asas penyusunan kurikulum. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan dapat membentuk unsur-unsur yang religius berwawasan kebangsaan yang Pancasila⁸⁶.

b. Asas psikologis

Pada hakikatnya, pendidikan itu berkenaan dengan perubahan perilaku manusia menuju kedewasaan yang komprehensif, baik secara fisik, mental, moral, intelektual, dan sosial. Proses perubahan menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kesiapan anak, maupun faktor lingkungan. Oleh sebab itu, tahapan perkembangan jiwa anak sangat perlu diperhatikan agar keluasan dan kedalaman program kurikulum yang diterapkan dapat sesuai dengan kebutuhan, tuntunan dan kemampuan anak. Dengan demikian, perkembangan jiwa anak sebagai bagian dari asas psikologis sangat beralasan apabila dijadikan salah satu asas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan atau pembaharuan kurikulum⁸⁷.

c. Asas sosiologis

Peserta didik selain sebagai makhluk individu, ia juga makhluk sosial dan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, mereka memerlukan pembinaan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Berdasarkan kurikulum, mereka diberikan pengetahuan mengenai

⁸⁶ Ibid, hal. 37

⁸⁷ Ibid.

nilai-nilai, norma, tata aturan yang berlaku dimasyarakat serta dibekali kemampuan dan keterampilan agar anak siap dengan berbagai fungsi dan peran yang harus dilakukan ketika mereka terjun di masyarakat⁸⁸.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dapat menjadikan masyarakat sebagai faktor yang harus diperhatikan untuk dibina yang seyogyanya juga berlaku di lingkungan pondok pesantren, dimana pesantren menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional di Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁸ Ibid, hal. 39

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PROFIL PESANTREN

AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING

KABUPATEN PEMALANG

A. Geografis dan Monografis Desa

Desa Mereng terletak di dalam wilayah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Desa Mereng terletak pada ketinggian 49 meter di atas permukaan laut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelum utara berbatasan dengan Desa Tanahbaya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangtengah
3. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pakembaran
4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kalimas¹

Jarak desa ini dengan pusat-pusat kota adalah sebagai berikut: a) Ibu kota Kecamatan Warungpring 30 Km. b) Ibukota administratif Mereng 30 Km. c) Ibukota Kabupaten Pemalang 30 Km. Ibukota Propinsi (Jawa Tengah) 250 Km. e) Ibukota Negara (Jakarta) 700 Km².

Berikut peta lokasi penelitian Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang:

Desa ini mempunyai daerah yang luas. Secara keseluruhan desa ini luasnya 3.600 Ha dengan rincian sebagai berikut:

¹ Dokumentasi Kantor Kepala Desa Mereng Tahun 2001

² Ibid

TABEL I
PROSENTASE PENGGUNAAN TANAH DI DESA MERENG

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase %
1.	Perumahan dan pekarangan	637	17,69
2.	Luas sawah sederhana	118	3,28
3.	Luas perkebunan	935	25,97
4.	Luas padang alang-alang	380	10,56
5.	Luas pertanian tanah kering	510	14,17
6.	Ladang dan tegalan	370	18,61
7.	Lain-lain	350	9,72
	Jumlah	3600	100,00

*) Sumber : Balai Desa Mereng

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar lahan yang ada Desa Mereng dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan rumah penduduk 17,69%. Ladang dan tegalan 18,61%. Dan untuk lahan perkebunan seluas 25,97%/ Pertanian tanah kering sekitar 14,17%. Alang-alang seluas 10,56%. Serta persawahan 3,28% dan lain-lain 9,72%.

Topografi daerah Mereng sebagian besar berupa daerah berbukit dan sedikit sekali daerah yang datar. Iklim daerah ini adalah iklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Rata-

rata curah hujan SEBANYAK 2.500 MM SAMPAI 3.000 MM PER TAHUN.

Suhu udara di desa ini tergolong tinggi yaitu 37 derajat C.³

Wilayah desa ini terdiri dari delapan dusun, yaitu:

1. Dusun Rejomulya
2. Dusun Wanarata
3. Dusun Torong Royong
4. Dusun Trimulyo
5. Dusun Sidorejo
6. Dusun Purwodono
7. Dusun Air gilas
8. Dusun Air Jati⁴

Pemerintah desa dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Drs. Sugiri dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh kepala dusun masing-masing.



B. Keadaan Penduduk dan MataPencabarian

1. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Mereng terdiri dari berbagai suku antara lain suku Komerling dan suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Padang dan Batak serta lainnya. Sifat kegotong royongan, saling tolong menolong, merupakan bagian dari kehidupan penduduk dalam keseharian mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi terungkap bahwa jumlah penduduk desa ini sebanyak 6850 jiwa, terdiri dari anak-

³ Ibid

⁴ Ibid

anak, remaja, dan orang dewasa dengan jumlah 1597 jiwa kepala keluarga, yang terdiri dari 3350 laki-laki dan 3508 perempuan. Status mereka adalah warga negara Indonesia tidak ada berwarganegara asing. Mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN

No.	Usian (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 12 bulan	304	298	602
2.	13 bln – 4 tahun	452	465	917
3.	5 – 6 tahun	597	581	1178
4.	7 – 12 tahun	276	283	559
5.	13 – 15 tahun	281	283	564
6.	16 – 18 tahun	295	290	585
7.	19 – 25 tahun	225	330	555
8.	26 – 35 tahun	231	253	484
9.	36 – 45 tahun	245	239	484
10.	46 – 50 tahun	212	275	487
11.	51 – 60 tahun	183	156	339
12.	61 – 75 tahun	43	41	84
13.	76 tahun ke atas	6	14	20
	Jumlah	3350	3508	6858

*) Sumber : Balai Desa Mereng

Bila diperhatikan tabel di atas tampak bahwa jumlah balita dan anak-anak adalah jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah kelompok umur lainnya. Jumlah terkecil ialah kelompok umur 51 tahun ke atas. Menurut Kepala Desa Mereng bahwa meningkatnya jumlah balita dan anak-anak merupakan salah satu tolak ukur berhasilnya masyarakat dalam menjalankan program kebersihan dan kesehatan keluarga terutama bagi balita dan anak-anak. Sehingga bila dibandingkan dengan angka kematian, maka angka abalit atau anak-anak yang hidup cukup membaik. Kebutuhan panduan akan masalah kesehatan didukung dengan sarana kesehatan, yaitu sebuah puskesmas dan posyandu.

2. Mata Pencaharian

Mata pencarian sebagian besar penduduk desa ini adalah sebagai petani palawija dan ada juga sebagian pedagang, buruh, dan Pegawai Negeri Sipil. Kenyataan ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

TABEL III
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA MERENG

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase %
1.	Pegawai Negeri Sipil	87	5,44
2.	Petani	801	50,16
3.	Buruh Tani	240	15,03
4.	Buruh	95	5,95
5.	Pedagang	294	18,41
6.	Wiraswasta dan lain-lain	80	5,01
	Jumlah	1597	100,00

*) Sumber : Balai Desa Mereng

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis mata pencaharian penduduk Desa Mereng adalah petani, buruh tani dan pedagang. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan wiraswasta jumlahnya tidak terlalu jauh bedanya. Diantara jenis pertanian yang diusahakan adalah persawahan, berladang palawija.

Lahan luas yang dimiliki desa ini merupakan sumber daya alam yang potensial bagi masyarakat untuk dimanfaatkan demi kebutuhan hidupnya yaitu dari hasil padi, palawija, sayur mayur, ubi, jagung, kedelai, kacang tanah dan buah-buahan. Hasil perkebunan ini selain dikonsumsi juga harus dijual.

Begitupun lahan pekarangan disamping sebagai wahana perumahan penduduk, juga dapat mendatangkan hasil buah-buahan yang dipetik an pekarangan mereka masing-masing.

Allah menurunkan hujan untuk pertanian dan tanah diolah menjadi lahan pertanian untuk kemaslahatan manusia. Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2):22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu....⁵

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis mata pencarian penduduk desa Mereng adalah petani, buruh tani dan pedagang. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan wiraswasta jumlahnya tidak terlalu jauh bedanya. Diantara jenis pertanian yang diusahakan adalah persawahan, berladang palawija.

Lahan luas yang dimiliki desa ini merupakan sumber daya alam yang potensial bagi masyarakat untuk dimanfaatkan demi kebutuhan hidupnya yaitu dari hasil padi, palawija, sayur mayur, ubi, jagung, kedelai, kacang tanah dan buah-buahan. Hasil perkebunan ini selain dikonsumsi juga harus dijual.

Begitupun lahan pekarangan disamping sebagai wahana perumahan penduduk, juga dapat mendatangkan hasil buah-buahan yang dipetik dari pekarangan mereka masing-masing.

Allah menurunkan hujan untuk pertanian dan tanah diolah menjadi lahan pertanian untuk kemaslahatan manusia. Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 22

⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hal. 11

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
 فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu⁶

Ayat diatas mengisyaratkan adanya keteraturan yang dilaksanakan dan ditaati oleh setiap makhluk hidup dalam sistem ekosistem. Bila anggota masyarakat yang melakukan kerusakan dapat mempengaruhi sistem lain dan mengakibatkan lahan tidak lagi produktif. Akibatnya manusia mengalami kekurangan pangan.

Selain dari hasil bertani, juga banyak penduduk desa ini yang bekerja sebagai pedagang terutama di pasar umum dan pusat perbelanjaan setempat.

Menurut Drs. Sugiri, masyarakat desa ini juga banyak yang berdagang di luar desanya yaitu ke pasar Randudongkal, Moga, Cerih dan Bantarbolang⁷.

⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

⁷ Sugiri (Kepaa Desa Mereng), *Wawancara Pribadi*, Mereng, tanggal 5 Sept. 2003

C. Keadaan Agama dan Pendidikan

Agama merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia sebab walaupun segala kebutuhan penuh dengan materi telah tercukupi, manusia masih merasakan suatu hajat yang penting sebagai pegangan dan tujuan hidup.

Pegangan dan tujuan hidup yang dicari itu adalah agama, sebab agama dapat memberikan petunjuk kepada setiap pemeluknya untuk meyakini dan mengamalkannya.

Sehubungan masalah agama tersebut, di Desa Mereng sebelum adanya pesantren ini, dulu kepercayaan yang berkembang dimasyarakat di kenal dengan adat kejawennya dan aliran kepercayaan di kenal dengan Sapto darmo yang didalamnya banyak hal-hal menyimpang dari syariat Islam, seperti percaya kepada mitos dan menyembah kepada benda-benda mati dan binatang yang dianggap dapat memberikan berkah dan keselamatan. Namun setelah didirikannya pesantren ini kepercayaan tersebut mulai berangsur-angsur surut seiring dengan besarnya kesadaran masyarakat untuk menyadari dan mendukung berdirinya lembaga pendidikan Islam di daerah tempat tinggal mereka⁸.

Saat ini, sebagian besar penduduk memeluk agama Islam, kemudian Kristen. Untuk lebih rincinya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

⁸ K.H. Mansur Suryadi (Mudir Ma'had), *Wawancara Pribadi*, Warungpring, tanggal 5 Sept. 2003

TABEL IV

KEADAAN KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase %
1.	Islam	10000	99,5
2.	Kristen	50	0,5
3.			

*) Sumber : Balai Desa Mereng

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa ini yang penulis lakukan di lokasi penelitian, diungkapkan bahwa keragaman jenis agama yang terdapat di desa Mereng, diantaranya disebabkan oleh keberadaan penduduk itu sendiri, yaitu sebagian besar penduduk yang merupakan penduduk pendatang. Namun demikian toleransi antar umat beragama di desa ini cukup baik walaupun penduduk Mereng mempunyai perbedaan pemeluk agama, namun mereka tidak saling mengganggu, bahkan hidup rukun serta toleransi atas dasar consensus, yaitu kesepakatan dalam perbedaan untuk tidak saling mengganggu satu sama lainnya⁹.

Berdasarkan keterangan tersebut kerukunan antara umat beragama di desa ini terpelihara. Untuk menunaikan ibadahnya bagi pemeluk agamanya masing-masing mempunyai peribadatan, adapun tempat peribadatannya dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

⁹ Ibid.

TABEL V
JENIS RUMAH PERIBADATAN BERAGAMA

No.	Jenis Rumah Peribadatan	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	1
2.	Masjid	3
3.	Langgar / Musholla	23
4.		

*) Sumber : Balai Desa Mereng

Sarana-sarana peribadatan tersebut di atas menurut penulis selama observasi tampak benar-benar difungsikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa desa Mereng termasuk warga yang baik dalam keadaan agama masyarakatnya.

Dalam bidang pendidikan di desa Mereng cukup mengembirakan, yaitu adanya sarana sekolah dari tingkat TK maupun SMU. Hal ini dapat dilihat pada tabel

TABEL VI
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN DI DESA MERENG

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Tingkat Taman Kanak-Kanak	3
2.	Sekolah Dasar Negeri	6
3.	Madrasah Ibtidaiyah	2
4.	SMP Negeri	1
5.	SMP Yayasan Pendidikan Islam	1

6.	Madrasah Aliyah Al-Hikmah	1
----	---------------------------	---

***) Sumber : Balai Desa Mereng**

Berdasarkan data tersebut diatas tampak bawa desa Mereng telah memiliki fasilitas pendidikan yang memadai mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai pendidikan menengah (SLTA). Fasilitas pendidikan di atas telah membantu masyarakat setempat guna menyekolahkan anak-anak mereka hingga kejenjang pendidikan setingkat SLTA. Oleh sebab itu mereka tidak perlu lagi mengirimkan anak mereka ke desa lain untuk bersekolah karena masyarakat telah memiliki fasilitas lembaga formal. Dengan lembaga ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat yang lebih baik.



D. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah

Pondok Pesantren al-Hikmah adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Mereng di lingkungan pondok pesantren ini terdapat pendidikan Al-Hikmah yang didirikan tahun 1985, Madrasah Ibtidaiyah berdiri tahun 1982, Sekolah Pertanian didirikan tahun 1982, sekolah Menengah Pertama tahun 1982, SPG tahun 1984, SMA tahun 1988, dan Balai Keterampilan di buka tahun 1989¹⁰.

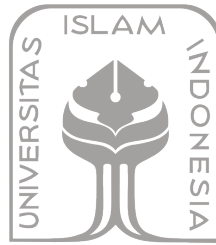
Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan tahun 1990/1991 dengan mengelola pendidikan umum seperti Madrasah tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tujuannya ialah menampung tamatan SD/MI maupun SMP/MTs

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah tahun 2001

mengingat pada waktu itu banyak sekali tamatan sekolah dasar yang tidak dapat meneruskan studi mereka karena keterbatasan jumlah lembaga pendidikan di desa Mereng yang mampu menampung semua tamatan tersebut.¹¹

Dalam pengelolaannya, pondok ini dibawah koordinasi Yayasan pendidikan Islam Mereng bidang pendidikan dan dakwah dengan tenaga pengelola sebagai berikut :

1. KH. Jamal Abdul Basir, Lc
2. Machmud, HA
3. Kyai Idris
4. Machful JH
5. Makmuri, BA¹²



Jauh sebelum didirikan pondok ini, bahwa Pondok Pesantren Al-Hikmah pada dasarnya dipelopori oleh dua pendiri pondok yaitu K.H. Mansyur dan K.H. Ramadhlon. Mereka berdua adalah utusan dari Dewan Dakwah Indonesia (DDI) Jakarta yang kemudian pada tahun 1990 mendirikan pondok pesantren. Keinginan mereka untuk mendirikan pondok pesantren ini menjadi semakin kuat seiring dengan munculnya isu yang berkembang tentang merebaknya kemusyrikan, khurafat dan bid'ah di wilayah Mereng. Agama Islam juga menganjurkan hendaknya ada diantara manusia untuk mendidik seperti firman Allah dalam Surat Ali-Imran (3):104.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar....¹³

Ayat tersebut mengandung makna pendidikan, yakni betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam suatu masyarakat untuk membimbing masyarakat tersebut ke jalan yang benar.

Pada tahapan selanjutnya, yaitu pertengahan tahun 1991 gagasan untuk mendirikan pesantren disosialisasikan oleh K.H.Mansur Suryadi dan H. Romadhan kepada tokoh agama dan masyarakat di wilayah Mereng melalui aktivitas pengajian (ceramah) yang rutin dilaksanakan setiap hari minggu sore dari satu blok ke blok yang lain di wilayah Mereng sampai Warungpring. Upaya itupun mendapat reaksi yang positif dari para tokoh agama dan masyarakat.

Nama untuk pondok pesantren tersebut disepakati yaitu diambil nama dari seorang yang diabadikan oleh Al-Qur'an sebagai pendidik yang ulung dan mempunyai perhatian yang besar bagi masa depan anak didiknya yaitu Al-Hikmah. Nama ini diambil dengan harpaan agar pondok pesantren ini mampu berlaku sebagaimana pendidik yang diabadikan namanya oleh Al-Qur'an yaitu mendidik santrinya menjadi sosok manusia yang mempunyai

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 93

kecakapan hidup dalam menempatkan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi masyarakatnya dan mempunyai jatidiri yang unggul dihadapan Allah SWT.

Adapun kondisi awal pesantren ini (1990-1991) hanya bermodalkan tanah wakaf dari K.H. Mansur Suryadi seluas 2.500 m² merupakan tanah jatah sebagai peserta transmigrasi Mereng pada tahun 1978. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang baru saja tumbuh, maka kepercayaan masyarakat baik menyangkut mutu maupun prospek sangat mempengaruhi keadaan lembaga ini pada masa permulaan yaitu menyangkut banyaknya orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada Pondok Pesantren Al-Hikmah. Menyadari akan hal ini, maka akhirnya pendiri bersikap proaktif dengan cara mendatangi setiap blok-blok dari beberapa unit desa melalui pengajian-pengajian maupun melalui silaturahmi untuk meyakinkan tokoh agama dan masyarakat tentang pentingnya pengembangan dakwah Islam di Mereng melalui pesantren.

Setelah usaha dan kerja keras dari kedua pendiri pesantren ini yaitu K.H. Mansur Suryadi dan H. Romadhan, akhirnya pada awal tahun 1991 Pondok Pesantren Al-Hikmah untuk pertama kalinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka sebanyak 30 orang dengan rincian 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, tenaga pengajar berjumlah 12 orang yang seluruhnya merupakan guru pengabdian, ruang belajar satu system dan asrama system dengan kegiatan belajar di rumah K.H. Mansur Suryadi.

Sebagai konsekwensi atas tindakan yang dilakukan oleh para ustadz itu, maka para pendetea melapor ke Kapolsek Warungpring dan akhirnya para ustad tersebut dicituk/dipenjaraka dengan "system" teroris dan untuk pengamanan menjelang Pemilu 1992¹⁴. Kenyataan ini membuat H. Tjik Ami Ahmad (seorang tokoh masyarakat mereng) mengusahakan mereka untuk dikeluarkan dari Penjara Pernalang. Pada awal 1993 usaha yang dilakukan H. Tjik Ami Ahmad berhasil, dan beliau bersedia menjadi "system" dan mengatasi segala kekurangan pendanaan maupun bangunan pondok pesantren. Akhirnya ia diberi kepercayaan memimpin pondok pesantren ini pada tanggal 15 Maret 1993. Untuk pendanaan selanjutnya pihak pondok mendapatkan bantuan dari Kuwait dan Arab Saudi serta dari dermawan muslim yang berasal dari berbagai tempat. Bantuan yagn diterima pesantren berupa uang dan bahan bangunan seperti pasir, batu bata, batu koral, semen dan sebagainya.¹⁵

Tujuan pendirian pondok ini adalah untuk mendidik umat yang benar-benar mau mendalami agama Islam, mengamalkan dan mengembagnkan baik untuk pribadi maupun di lingkungan santri berasal, sehingga menjadi manusia berilmu, beriman dan bertaqwa¹⁶.

Program pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah :

¹⁴ K.H. Mansur Suryadi (Murid Ma'had), *Wawancara Pribadi*, batumarta, tanggal 5 Set. 2003

¹⁵ Abdul Karim (Sekretaris Ma'had), *wawancara pribadi*, Batumarta, tanggal 5 september 2003

¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah tahun 2001

1. Pendidikan Formal MTs, dan MA. Pendidikan formal ini setingkat dengan SMP dan SMU, dengan menerapkan kurikulum Departemen Agama (Diakui), (lihat kurikulum pada *□yste* 15 hal. 113).
2. Pendidikan pondok pesantren. Setiap santri baik tingkat MTs maupun tingkat Aliyah diwajibkan mengikuti semua materi kurikulum pesantren. Pendidikan pesantren merupakan pelajaran tambahan dari cabang-cabang ilmu pendidikan formal dengan penekanan kitab berbahasa Arab ditambah pendidikan Khithobah dan Tahfidzul Qur'an (lihat *□yste* 15 hal. 113).
3. Penerapan bahasa Arab dan Inggris. Penerapan bahasa Arab dan Inggris diusahakan sedapat mungkin untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari mulai semester III¹⁷. Adapun penerapannya dengan memberikan sanksi kepada santri yang ketahuan tidak menggunakan bahasa ini, baik di lingkungan kelas maupun di asrama. Sanksi diberikan oleh pengurus bahasa (dipegang oleh santri kelas III Aliyah) berupa hukuman, seperti membersihkan asrama selama satu minggu, menghafal beberapa juz al-Qur'an atau mufradat, membuat karangan dalam bahasa Arab/Inggris. Seperti yang dikatakan oleh ketua bagian bahasa bahwa "hukuman yang diberikan lebih ditetapkan kepada aspek pendidikan bukan kepada aspek hukuman fisik"¹⁸

Memperhatikan program yang dimiliki oleh pondok bahwa pendidikan Islam yang berlangsung adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mengenai kurikulum mengikuti kurikulum dari

¹⁷ Ibid

¹⁸ Fikri Abdillah (Ketua Bagian Bahasa Ma'had), *wawancara Pribadi*, Batumarta, tanggal 7 sept. 2003

Departemen Agama, disamping kurikulum pesantren sendiri dengan penekanan materi dari kitab kuning serta bahasa Arab, Inggris sebagai bahas asing selain bahasa Indonesia (lihat Ulyste 15 halaman 113).

E. Visi dan Misi

1. Visi

Visi Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah

- a. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan didasari oleh wawasan Imtaq dan Iptek yang diharapkan sekembalinya mereka ke masyarakat mampu menjadi penyuru, □pelopor dalam kehidupan masyarakatnya. Visi ini didasarkan pada firman Allah surat At-Taubah (9): 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.

- b. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai asrama (boarding school)

dan mempunyai aktivitas mengkaji ilmu-ilmu agama Islam dalam porsi yang lebih banyak dibandingkan dari lembaga pendidikan umum. Visi ini didasarkan kepada keutamaan mempelajari ilmu-ilmu agama sebagaimana hadits nabi saw.

Artinya: Barangsiapa yang dikehendaki Allah suatu kebaikan, maka akan difahamkan dirinya dalam masalah ilmu agama (H.R. Muslim).

2. Misi

Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pendidikan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Pondok Pesantren.
- c. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kepada santri dalam bentuk pelatihan dakwah. Keterampilan praktis aplikatif.
- d. Memberikan pelatihan kepada santri dalam hal kecakapan hidup melalui pengembangan kehidupan bermasyarakat dalam asrama.

F. Keadaan Pengurus, Tenaga Pengajar dan Santri

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang “distatus” sebagai bukan kiai, bukan ustadz, dan bukan santri. Tetapi keberadaan dan

peran mereka amat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama \square system-unsur pelaku yang lain. Namun pada umumnya mereka juga adalah kiai, ustadz dan santri senior, yang juga alumni dari pesantren yang bersangkutan. Sehubungan dengan ini maka keberadaan dan peran mereka tidak hanya mengurus pesantren dalam bidang manajerial, pembangunan fisik pesantren, dan lain-lain yang sifatnya non edukatif saja, tetapi mereka juga ikut memberikan pelajaran agama, memberi bimbingan kepada santri, bahkan memberikan pertimbangan kepada kiai di dalam mengambil keputusan. Seperti juga pengelompokan penjagaan nilai-nilai yang mendasari pesantren. Pengurus juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kiai dalam menjaga nilai kebenaran \square system \square i, dan pengurus yang membantu kiai dalam pengamalan nilai-nilai agama¹⁹.

Pondok Pesantren Al-Hikmah saat ini memiliki 28 orang tenaga pengajar termasuk pegawai, semuanya tenaga honorer. Mereka dari 13 orang tenaga pengajar laki-laki, 10 orang perempuan dan lima orang tenaga taa usaha. Jenjang pendidikan mereka adalah 16 orang tamatan Sarjana, delapan orang tamatan DIII, dan empat orang alumni MAN. Dari jumlah tenaga pengajar ini sebagian dari mereka pernah mendapatkan pendidikan di pesantren²⁰.

Sebagaimana lembaga pendidikan swasta lainnya di Indonesia, maka fenomena missmacth²¹ dalam aspek tenaga pengajar masih sulit dihindari di

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 139

²⁰ *Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah*

²¹ Tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, misal, alumni jurusan Pendidikan Agama Islam tetapi mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia, IPS, IPA dll.

pondok pesantren ini. Hal ini mengingat letak lembaga yang jauh dari kota Warungpring dan Pemalang, sehingga rekrutmen sumber daya manusia yang ideal masih sulit dilakukan. Dalam hal ini, menurut penulis mungkin dapat diatasi apabila kesejahteraan dan kebutuhan guru di tengah kehidupan dapat dijamin dan dihormati kewibawaannya. Jabatan guru hendaknya diperlakukan sebagai jabatan edukatif-profesional bukan sebagai pegawai birokrasi-administrasi, misalnya, makin rendah tingkat sekolah, makin diperlukan guru-guru senior dan berpandangan luas dan arif sebagai pendidik. Oleh karena itu, kepangkatan guru yang tinggi memungkinkan baginya untuk mengajar di tingkat bawah. Tidak seperti sekarang, justru siswa junior diasuh oleh guru yang junior pula karena persoalan pangkat kepegawaian yang rendah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pondok pesantren, saat ini pihak lembaga telah memiliki empat orang guru senior, tamatan Pondok Pesantren Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah di Solo dan Bangil yang terkenal dengan system pendidikannya yang disiplin. Mereka telah mengajar diantaranya ialah dua orang sejak tahun 1990 dan dua orang sejak tahun 1994, yaitu Abdul Karim, Amd, M. Saleh, Imam sugiarto dan Ihsan S.Ag²².

Dalam menjalankan proses belajar mengajar, tenaga pengajar pondok banyak dibantu oleh para pegawai lainnya. Sebagian pengurus pondok ini sebagian dari merangkap sebagai tenaga pengajar. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hikmah.

²² H. Ahmad Ramadlon Ar, (Sekretaris Ma'had), wawancara pribadi, Mereng, tanggal 7 september 2003

TABEL VII
SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN PONDOK PESANTREN AL - HIKMAH

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Anshori	Penasehat
2.	KH. Jamal Abdul Basir, Lc	Ketua
3.	Machmud, HA	Wakil Ketua
4.	Machful JH	Sekretaris
5.	Makmuri, BA	Wakil Sekretaris
6.	Kyai Idris	Bendahara
7.	Rahmat, SY	Pembantu Umum
8.	Saefudin	Pembantu Umum
9.	Abdul Jamil	Pembantu Umum
10.	Zaenal Abidin	Pembantu Umum

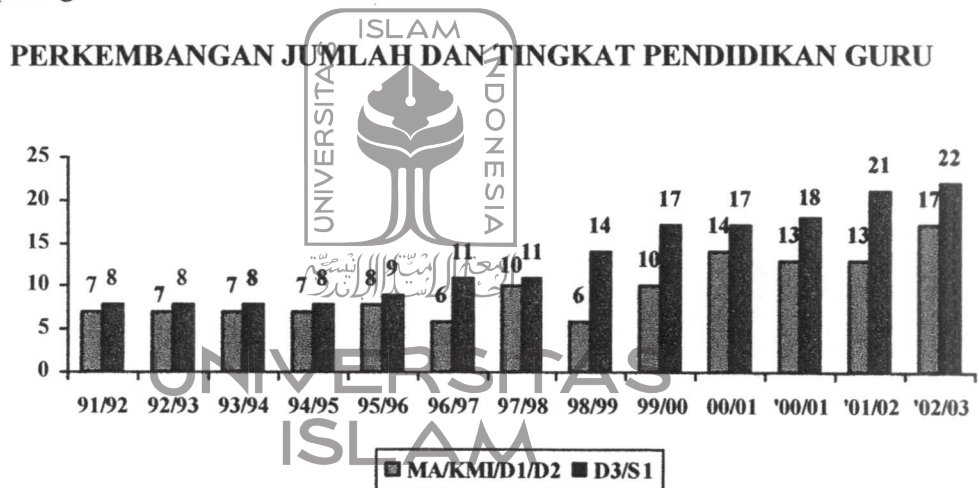
*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini memiliki susunan kepengurusan yang memadai untuk mampu menjalankan aktivitasnya.

Tenaga pengajar di pondok pesantren ini seluruhnya berjumlah 18 orang, dan sebagian mereka mengajarkan mata pelajaran agama dan sebagian lagi mengajarkan mata pelajaran umum. Tingkat pendidikan tenaga pengajar ini

berbeda, dari data yang diperoleh dari pesantren ini terungkap bahwa pada umumnya tenaga pengajar berasal dari disiplin ilmu keguruan. Mereka berasal dari berbagai universitas, seperti Universitas Brawijaya Malang, Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, Universitas udayana Denpasar Bali, Universitas Lampung (UNILA) Tanjung Karang Lampung, Universitas Muhammadiyah, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) dan beberapa dari tenaga pengajar berasal dari pesantren.

Perkembangan tenaga pengajar pondok pesantren ini apat dijelaskan pada grafik berikut:



*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

Pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri-santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia; dan orang tua mengirimkan anaknya dengan keinginan agar anaknya menjadi orang baik, yaitu mengerti dan taat menjalankan perintah agama dalam hidup keseharian. Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya santri dituntut memiliki kejelasan profesi. Sedang selama belajar di pesantren mereka baru mempelajari ilmu-

ilmu agama yang sifatnya dasar dan umum, yang akan membekali mereka landasan moral dalam kehidupan bersama.

Untuk mengetahui jumlah keseluruhan santri pondok pesantren Al-Hikmah dan khususnya santri Aliyah dapat diperhatikan tabel berikut:

TABEL VIII
JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK TPA	56	34	90
2.	Madrasah Ibtidaiyah	48	74	122
3.	MTs Al-Hikmah	78	147	225
4.	MA Al-Hikmah	87	98	185
5.	Panti Asuhan	75	20	95
	Jumlah	344	373	717

***) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah**

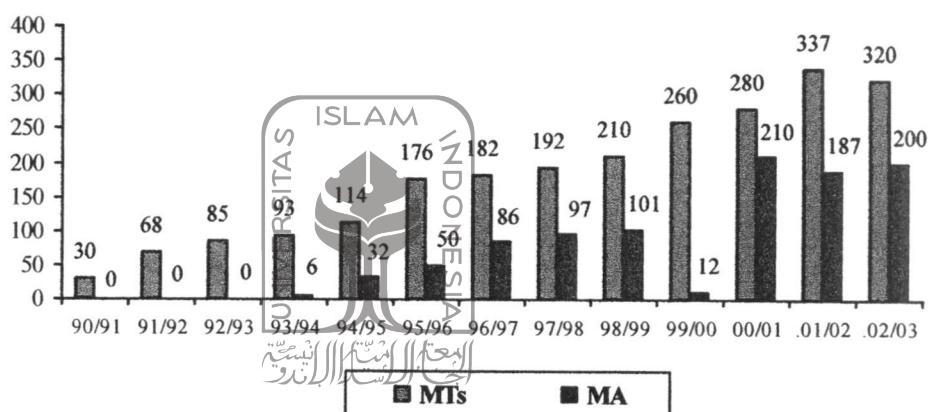
Tabel di atas mengungkapkan bahwa jumlah Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki siswa dan santri seluruhnya 717 orang. Siswa berjumlah 212 orang, dikatakan siswa karena untuk TPA dan Madrasah ibtidaiyah tidak berada di lingkungan pondok, tetapi diluar pondok namun tetap berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam.

Santri yang ada di pondok ialah mereka yang belajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah termasuk pula panti asuhan, jumlahnya sebanyak 505 orang. Sejak berdirinya hingga saat ini, jumlah santri di pesantren ini senantiasa meningkat, yang mana hal tersebut memberikan

indikasi bahwa terdapat peningkatan dalam hal penyediaan sarana, prasarana, media dan sumber belajar, mutu pendidikan serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Hikmah. Perkembangan jumlah santri pesantren ini sejak berdirinya hingga sekarang dapat dijelaskan dalam beberapa diagram berikut:

PERKEMBANGAN SANTRI

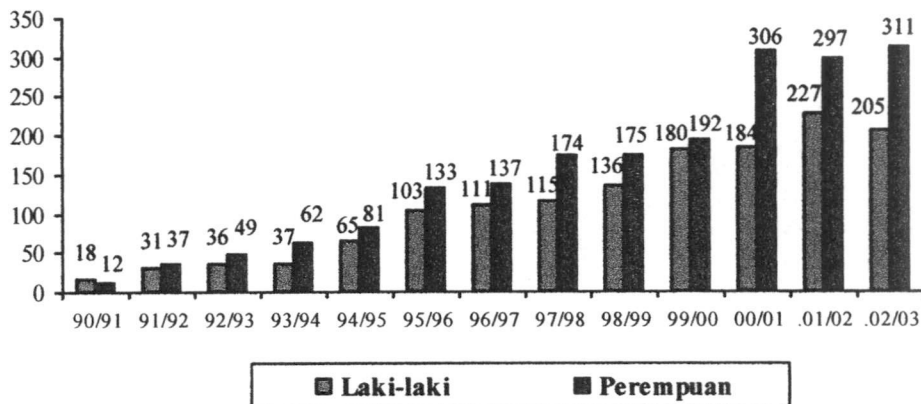
BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN



*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PERKEMBANGAN SANTRI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN**



*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

Para santri selain mendapatkan pelajaran di pondok, mereka juga diberikan kegiatan OSIS (Organisasi Intra Santri) juga melatih kepribadian mereka terutama dalam menambah pengalaman bila mereka kelak berhadapan dengan masyarakat. Diantara kegiatan santri yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Intra Santri), yaitu²³:

- a. Bagian bahasa, mereka yang bergabung dalam kegiatan ini bertugas mengontrol kegiatan santri dalam hal berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Mereka yang tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris mendapatkan sanksi seperti menghafal beberapa surat dan ayat, membersihkan lantai dan lain sebagainya.
- b. Bagian kesehatan adalah kegiatan kesehatan, mereka yang bergabung dalam kegiatan ini bertanggung jawab tentang kesehatan atau penyakit

²³ Laila dan Henny (Santri Madrasah Aliyah Al-Hikmah), wawancara pribadi, Mereng, tanggal 7 sept. 2003

santri dan bertugas menyediakan obat-obatan, yaitu dengan menyediakan kotak P3K (Pertolongan Perama Pada Kecelakaan). Adapun obat-obat yang diperoleh dengan membeli langsung ke apotik pusat di Warungpring.

- c. Bagian keamanan ialah menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan pondok, memberikan surat izin santri, (Surat izin keluar, surat izin pulang dan sebagainya), mengadakan razia (merazia barang santri yang membawa dan menyimpan benda-benda yang dilarang di lingkungan pesantren, seperti: perhiasan, barang elektronik dan sebagainya) dan menghukum santri yang melanggar tata tertib pondok.
- d. Bagian dakwah, ialah kelompok santri yang bertugas menangani masalah shalat lima waktu, muhadharah, puasa, yasinan, shalat tahajud pada malam Jum'at dan rabu dan membaca Al-Qur'an dengan lagu pada malam minggu.
- e. Bagian Ta'lim ialah mereka yang mengurus tentang jadwal piket masjid, merawat fasilitas masjid, membuat jadwal imam dan menjaga kebersihan masjid.
- f. Bagian kebersihan bertugas menjaga kebersihan pondok
- g. Bagian olah raga mengkoordinasikan santri untuk berolahraga, seperti minggu pagi mengadakan jalan santai.
- h. Bagian konsumsi bertugas menetapkan jadwal piket dapur dan pada bulan puasa ikut menyiapkan menu bulan puasa.
- i. Bagian penerimaan tamu yaitu mencatat tamu yang datang beserta fasilitas yang berkaitan dengan penyambutan tamu.

G. Kegiatan Akademik

Kegiatan akademik di pesantren ini dalam penyusunannya disesuaikan dengan kondisi lembaga yang berbentuk asrama dimana seluruh santri tinggal di asrama dan sebagian besar tenaga pendidik yang di dalam kompleks pesantren. Hal inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain (SMA atau MA non pesantren) dalam pelaksanaan kegiatan akademiknya baik menyangkut alokasi waktu, waktu belajar atau waktu istirahat.

Pada mulanya yaitu antara tahun 1993 sampai dengan tahun 1997, karena lembaga masih kesulitan mencari tenaga pengajar untuk ilmu-ilmu umum yaitu harus meminta bantuan guru SMU Negeri, maka kegiatan akademik kurang dapat berjalan secara teratur. Akan tetapi pada tahun 1997 sampai sekarang kegiatan akademik dapat diatur dengan baik dikarenakan lembaga telah mampu menyediakan tenaga pendidik sendiri yang membidangi mata pelajaran umum. Kegiatan akademik di pesantren ini untuk tahun pelajaran 2002/2003 dapat dijelaskan sebagai berikut:

TABEL IX

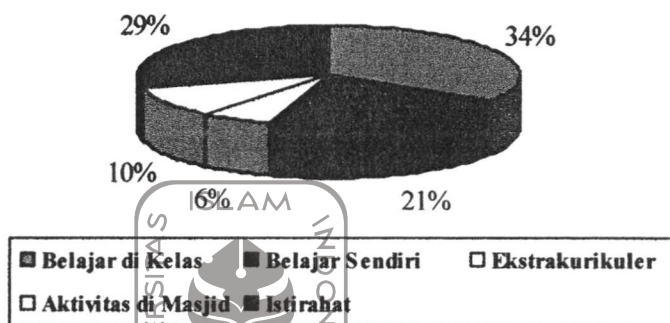
KEGIATAN AKADEMIK PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

Waktu	Jumlah Jam	Kurikulum	Keterangan
05.10-07.10 WIB	3 jam	Pondok Pesantren	1 jam pelajaran
08.00-12.20 WIB	6 jam	Departemen Agama	= 40 menit
12.40-14.00 WIB	2 jam	Pondok Pesantren	

*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan mulai jam 16.00-17.30 WIB dengan jadwal yang telah diprogram. Apabila dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari selama 24 jam, maka santri dipesantren ini yang seluruhnya wajib berasrama mempunyai diskripsi kegiatan sebagai berikut:

AKTIFITAS DALAM SEHARI SEMALAM



*) Sumber : Kantor Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

Demikian gambaran umum mengenai objek penelitian desa Mereng dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang

INDONESIA

BAB IV

ASPEK-ASPEK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DAN FUNGSI PONDOK

PESANTREN AL-HIKMAH KECAMATAN WARUNGPRING

KABUPATEN PEMALANG

Di Indonesia system pendidikan baru terjadi pada abad ke-19 yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Azyumardi Azra menyatakan bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, untuk pribumi pada paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan dengan alasan politik etik Belanda. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa¹. Sistem pendidikan yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda adalah sistem klasikal yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem halaqah.

A. Pelaksanaan Pembaharuan di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Untuk melayani masyarakat melalui pendidikan agama, maka banyak pesantren melakukan pembaharuan sistem pendidikannya, termasuk pondok pesantren Al-Hikmah Mereng.

Pondok pesantren Al-Hikmah Mereng sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Pemalang, pada awal pertumbuhannya telah

¹ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xii

menerapkan sistem klasikal dengan halaqah dan kurikulumnya hanya berisikan ajaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, pesantren ini melakukan perubahan dalam berbagai aspek akademik, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

B. Pembaharuan Aspek Kelembagaan dan Organisasi

1. Aspek Kelembagaan

Status kelembagaan pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: sebagai milik pribadi dan milik institusi. Perbedaan status kelembagaan tersebut sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan nasional. Masing-masing status memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan pesantren dengan status pribadi, antara lain ialah: mereka memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tetapi mereka juga memiliki kelemahan, antara lain ialah sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan perorangan yang sering kali kurang berbobot dan kurang konsisten dalam melaksanakan kebijakan, karena tidak terstruktur dalam satu pola yang dapat memberikan masukan-masukan yang kaya dan beragam dalam suatu tatanan yang sistematis dengan ukuran yang objektif, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya; disamping itu, umur pesantren dengan

status milik pribadi tergantung pada umur pemiliknya, yang biasanya lebih pendek dari pada umur institusi².

Sebaliknya, kelebihan pesantren dengan status milik institusi antara lain ialah: tidak tergantung pada perorangan, tetapi tergantung pada institusi lengkap dengan mekanisme-sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolak ukuran yang objektif. Sedangkan kelemahannya antara lain ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan³.

Namun secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi, kiai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang terbesar untuk menjadi penggantinya.

Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren ini melakukan proses pendidikan Islam melalui proses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Keadaan awal pesantren ini, peran kelembagaan sangat sederhana hanya terbatas pada tingkat Madrasah Tsanawiyah saja, digagas dan dikelola oleh dua orang yaitu K.H. Mansur Suryadi dan H. Ramadlon.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 73

³ Ibid.

Dari aspek kelembagaan, pesantren ini mengalami perkembangan dan pembaharuan setelah kejadian yaitu kedua tokoh yang disebutkan di atas sempat di penjara (seperti dikemukakan hal 75-76). Tokoh-tokoh masyarakat desa Mereng sangat antusias dan merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup lembaga pendidikan Islam yang dibina oleh K.H. Mansur Suryadi dan H. Ramadlon ini. Agar lembaga pendidikan Islam ini tetap bertahan, maka ditempuhlah dua jalan, pertama, menyelamatkan dan mengeluarkan kedua tokoh di atas dari fitnah dan penjara, kedua, mengajak masyarakat desa Mereng bermusyawarah untuk membicarakan kelangsungan hidup lembaga pendidikan ini. Hasil dari kedua jalan yang ditempuh ini maka disepakatilah untuk memberi kepercayaan kepada K.H. Tjik Ami Ahmad untuk membina dan juga menjadi donatur pesantren sampai terbentuknya sebuah yayasan. Hal ini penting karena lembaga pendidikan Islam ini sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat sekitar dan mempunyai keterkaitan erat dengan komunitas lingkungannya.

Kenyataan di atas menggambarkan makna dari pendidikan Islam, sekaligus merumuskan suatu konsep tentang pembaharuan pendidikan Islam. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pembaharuan pendidikan pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah

literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam pembaharuannya⁴. Pembaharuan tersebut banyak menggunakan wahana pendidikan baik dengan cara mendirikan sebuah lembaga sebagai proyek percobaan pembaharuannya, maupun dengan cara mengembangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif kepada umat Islam. Bertolak dari uraian ini, maka yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya umat Islam baik oleh tokoh maupun lembaga untuk melakukan perubahan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas dengan cara menyumbangkan pemikirannya sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti yang telah dilakukan oleh kedua tokoh pendiri pesantren ini.

Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa pesantren pada umumnya membalas jasa komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, tidak hanya dalam bentuk memberikan layanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya⁵.

Pembaharuan yang sangat berarti terjadi dari aspek kelembagaan pesantren, yaitu perubahan sistem pengelolaan dari kepemimpinan individu seorang kiai kepada kepemimpinan kolektif di

⁴ Azyumardi Azra. Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains, sebuah pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terje. (Jakarta Logos Publishing House, 1994), hal. xiii

⁵ Ibid, hal. 25

bawah sebuah yayasan berdasarkan Akte No. 41 tanggal 5 Juni 1982 dan dengan Notaris Darbi SH dari Pemalang.

Pengembangan dari aspek kelembagaan selain adalah didirikannya Madrasah Tingkat Aliyah pada tahun 1993, berdasarkan surat Rekomendasi Kantor Departemen Agama Kabupaten Pemalang No. Mf. 2/1-b.2/PP.006/1067 tertanggal 30 September 1993 atas Surat Permohonan Yayasan Pendidikan Islam Mereng.

Pada awal tahun 2003 dibuka Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Mereng, satu lembaga sebagai kelanjutan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Belum ada perkembangan yang menonjol pada tahun pertama sekolah tinggi ini dibuka, dari pengamatan penulis, jumlah mahasiswa dan tenaga pengajar yang masih sedikit, mahasiswa hanya berjumlah 25 orang dengan tenaga pengajar 7 orang. Jumlah fakultas yang dibuka baru terbatas pada fakultas Tarbiyah dan fakultas Syariah.

Menurut Usman Said, madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia baru dikenal pada permulaan abad 20 sistem pendidikan madrasah lain dari sistem pendidikan di pesantren, karena di madrasah disamping ilmu agama, diajarkan pula ilmu pengetahuan umum dan susunan serta alat-alat meniru susunan dan alat-alat pendidikan barat⁶.

⁶ Usman Said, *sumbangan pendidikan Islam terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Agusalim, 1996), hal. 23

Pada perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan madrasah di Pesantren ini ditata ulang perjenjangannya sesuai dengan sistem perjenjangan secara nasional di bawah pengaturan Departemen Agama RI dengan menambahkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Dengan demikian santri yang mengikuti pendidikan di lembaga ini dapat memiliki kedalaman iman dan keluasaan ilmu pengetahuan. Dengan langkah-langkah pembaharuan tersebut, lembaga pendidikan Islam di daerah Pematang yang telah ada sejak masuknya Islam di daerah ini ikut terpengaruh oleh kemajuan dan perkembangan pendidikan yang terus dilakukan.

Menyimak perkembangan di atas dapat dikemukakan bahwa pembaharuan pada aspek kepemimpinan dan manajemen tampaknya sangat diutamakan. Kepemimpinan pesantren yang selama ini secara tradisional dipegang oleh seorang kiai pendirinya, diubah menjadi kepemimpinan kolektif di bawah sebuah yayasan. Kenyataan ini terjadi karena pendidikan sistem madrasah yang berjenjang memerlukan sistem kepemimpinan kolektif. Dengan demikian, kepemimpinan individual seorang kiai tidak memadai lagi.

2. Aspek Organisasi

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, dari padanya dapat disimpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur

organisasi pesantren dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya, sebagai berikut⁷.

3. Pada dasarnya struktur organisasi pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai agama dengan kebenaran absolut dan nilai agama dengan kebenaran relatif. sayap-1 penjaga nilai kebenaran absolut; bertanggungjawab pada kebenaran atau kemurnian ajaran agama. Sayap-2 penjaga nilai kebenaran relatif; bertanggung jawab pada pengamalan nilai kebenaran absolut baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.
4. Sesuai dengan herarkis pembagian jenis nilai, maka sayap-1 mempunyai supremasi terhadap sayap-2, dan oleh karna itu sayap-2 tidak boleh bertentangan dengan sayap-1, apalagi kalau sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar akidah-syariah agama dan sunah pondok. sayap-1 merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap-2 dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Ajaran kiai, ustadz dan kitab-kitab agama yang diajarkan di pesantren diyakini sebagai memiliki kebenaran absolut oleh santri dan oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya, hanya perlu dipahami maksudnya.
5. Sayap-1 dijaga oleh kiai utama dengan dibantu oleh kiai-kiai dan ustadz yang telah dinilai kemampuan ilmu agamanya oleh kiai utama.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 73-778

para pembantu kiai utama ini adalah juga santri-santri dari kiai utama. sayap-2 dijaga oleh kiai-kiai muda, ustadz dan santri. Semua kerja sayap-2, bahkan semua prilaku warga pesantren harus memperoleh restu kiai utama atau setidak-tidaknya diperbolehkan atau tidak dilarang oleh kiai utama.

6. Kiai utama merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren kedudukan, wewenang dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antara santri dan antara santri dengan pimpinan (kiai, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan terutama terhadap kiai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kiai adalah kewajiban moral. Ada tiga kata kunci yang melandasi hubungan mereka, yaitu (1) Berkah, (2) Ikhlas, dan (3) Ibadah. Artinya: santri dan bahkan seluruh anggota pesantren memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu hal tersebut harus dilakukannya dengan penuh keikhlasan dan dalam rangka memperoleh berkah kiai.
7. Pembagian kerja antar unit-unit kerja sering kali kurang tajam dan banyak terdapat kesamaan. Misalnya antara unit yang mengurus pendidikan dan pengajaran dengan unit yang mengurus pengajian, kehumasan, kemasyarakatan, kesejahteraan santri, dan sebagainya sering kali mempunyai tugas yang sama. Seperti sama-sama mempunyai program mengadakan pengajian, mengerahkan santri

untuk kerja bakti, memperbaiki jalanan, dan sebagainya. Namun tidak tampak adanya pertentangan atau konflik diantara unit-unit yang dimaksud, karena semuanya berlandaskan pada ketiga kata kunci tersebut, sehingga corak kerja dalam pesantren bersifat kekeluargaan dan lebih menekankan pada pentingnya *human oriented* dari pada *target oriented*.

8. Gaya kerja dalam struktur organisasi pesantren pada umumnya masih merupakan garis lurus ke atas, artinya setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung. Keberhasilan kerja dalam struktur organisasi pesantren secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari hasil masing-masing unit kerja. Hubungan kerja antar unit kerja bersifat co-acting bukan inter-acting. Hubungan kerja yang bersifat co-acting itu sama dengan keberhasilan kerja suatu tim bulu tangkis, dimana masing-masing partai bekerja sendiri-sendiri. Jika dalam satu tim terdiri atas lima partai, dan jika tiga dari lima partai telah menang, maka keseluruhan tim bulu tangkis tersebut telah menang; keberhasilan tiap partai tidak tergantung pada partai yang lain, tetapi jumlah kemenangan partai menentukan kemenangan tim secara keseluruhan. Sebaliknya hubungan kerja yang bersifat inter-acting itu sama dengan keberhasilan kerja di bidang sepak bola, dimana keberhasilan setiap pemain sangat tergantung pada pemain yang lain, dan secara keseluruhan menentukan kemenangan kesebelasan sepak bola yang bersangkutan.

Pada awal berdirinya pesantren ini belum mempunyai susunan kepengruusan organisasi yang jelas. Namun setelah berkembang, pesantren ini mempunyai struktur organisasi yang lengkap. Organisasi Pesantren Al-Hikmah terdiri dari tiga unsur, yaitu dewan penasehat, dewan pendiri dan pimpinan.

Mengenai hubungan pesantren Al-Hikmah dengan pemerintah daerah, tampak harmonis karena keduanya saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Pemerintah daerah misalnya sangat membutuhkan kehadiran pesantren ini dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat. Demikian pula sebaliknya pesantren ini membutuhkan dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah baik moril maupun materil. Bantuan moril misalnya, pemerintah daerah tetap mendukung semua program yang dijalankan pesantren pemerintah juga menjamin keamanan dan kelangsungan hidup pesantren dan mendukung semua kegiatannya.

Pada masa sekarang ini tercatat sejumlah kemajuan yang memperlihatkan keharmonisan hubungan pemerintah dengan umat Islam, yaitu munculnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan undang-undang ini, pendidikan Islam sudah masuk dalam bagian dari sistem pendidikan nasional. Pemerintah aktif membangun masjid melalui Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Pesantren Kilat, Festival Istiqlal,

berkembangnya pengajian-pengajian agama di berbagai tempat, Bank Muamalat Indonesia, undang-undang peradilan agama, dan sebagainya.⁸

Pembaharuan di bidang organisasi di pesantren ini juga dilakukan melalui muktamar pertama pada tanggal delapan sampai dengan 11 Juni 1995 di desa Mereng. Muktamar kedua dilaksanakan pada tanggal lima sampai dengan tujuh Desember 2000.

Mengingat usia pesantren ini baru 13 tahun, namun komposisi dan jumlah personalia pengurus pesantren ini sudah bertambah sejalan dengan perkembangan yang dialaminya. Dapat dilihat misalnya jumlah personalia pengurus periode 1990-1995 berjumlah tujuh orang, pengurus pada periode 1995-2000 berjumlah 12 orang, dan pengurus pada periode sekarang 2000-2005 berjumlah 15 orang. Untuk jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel halaman berikut:

TABEL X
PERKEMBANGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-
HIKMAH DARI PERIODE KE PERIODE

No.	Periode	Jumlah Pengurus
1.	1990 – 1995	7 orang
2.	1995 – 2000	12 orang
3.	2000 – 2005	15 orang

*) Sumber : Kantor PondokPesantren Al-Hikmah

⁸ Abuddin Nata, Pidato Pengukuhan guru Besar dalam Bidang sejarah dan Filsafat Pendidikan, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta, 20 Maret 2004)

Data pada tabel di atas tampak adanya pembaharuan dari aspek organisasi. Selain itu, pengurus-pengurus yang dipilih didasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini menunjukkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini, dari satu periode kepengurusan ke periode kepengurusan berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar. Apakah usaha-usaha pembaharuan pendidikan yang digalakkan di pesantren ini dapat tertangani dengan baik atau sebaliknya.

Berdasarkan komposisi kepengurusan ini, mereka berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis meneliti menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus sangat mengembirakan. Tampaknya mereka menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab, sehingga perkembangan dan pembaharuan di pesantren ini semakin tampak.

Pengurus yang membidangi pengkaderan ulama mengadakan program savfari Ramadhan setiap tahunnya, yaitu dengan mengutus para santri untuk mengisi ceramah ke beberapa masjid di daerah sekitar dan juga ke luar desa Mereng seperti Warungpring dan Kalimas. Program ini melahirkan kiai muda sebagai generasi penerus ulama.

Pembaharuan aspek organisasi juga terjadi di bidang kepemudaan, santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dengan membentuk pengurus organisasi santri (OSIS), maupun pramuka. Pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang dapat mendukung kegiatan akademik, baik di bidang intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Mereka membina para anggota supaya berprestasi di bidang akademik dan bidang keterampilan, misalnya, latihan bercakap dalam bahasa Arab dan latihan berpidato. Salah satu kegiatan ekstra kurikulernya adalah mengadakan latihan dasar kepemimpinan setiap enam bulan sekali, dan sudah berjalan sejak tahun 2000. Pesertanya terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan, dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi dipesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan guru-guru pesantren ini dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat mengembangkan keterampilannya dengan baik di bidang kesenian, olah raga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit, berkebun dan lain-lain.

Mengenai sumber dana pesantren ini, dalam anggaran dasarnya disebutkan bahwa sumber keuangan berasal dari zakat, ifaq, sadaqah dan wakaf. Juga dari donatur, dermawan, santri, koperasi, dan sumbangan

halal lainnya. Berikut dijelaskan sumber dana bagi Pondok Pesantren Al-Hikmah antara lain:

1. Dana bantuan dari pemerintah pusat melalui DBO, Bea siswa, BKG/BKM, dana operasional pondok pesantren sekalipun jumlahnya masih relatif kecil.
2. Pinjaman dari PT. PUSRI bagi pengembangan koperasi pesantren
3. Bantuan dari dana pengurangan subsidi BBM bagi koperasi pesantren untuk mengembangkan usaha simpan pinjam dan bagi hasil.
4. Adanya donatur yang mulai sadar akan pentingnya peran pengusaha atau aqhniyah bagi lembag apendidikan Islam melalui sumbangan dana, pembagunan gedung dan sebagainya.
5. Bantuan dari dinas sosial untuk memberikan tunjangan kepada santri pesantren yang berstatus anak yatim atau anak kurang mampu.

C. Pembaharuan Aspek Kurikulum

Kurikulum merupakan sumber kegiatan akademik untuk mencapai tujuan. Kurikulum hendaknya lebih berorientasi ke masa depan dan kepentingan anak didik, sesuai dengan tantangan zmana modern yang mementingkan prestasi bukan prestise⁹

Dewasa ini pada setiap pesantren terdapat tiga jenis pendidikan: pesantren, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi Islam, ada yang berbentuk sekolah tinggi, institut, dan universitas. Jenis pendidikan pesantren bersifat non formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada

⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 103

kitab-kitab klasik. Kurikulum pada jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. madrasah mengikuti ketentuan dari Departemen Agama, dengan menggunakan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% berisi mata pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menyelenggarakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan yang agak berbeda: 30% berisi pelajaran umum, 70% berisi pelajaran agama; misalnya pada kurikulum madrasah yang diasuh Pondok pesantren Al-Hikmah Mereng ini.

Pada sekolah-sekolah umum berlaku ketentuan kurikulum yang diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedang di madrasah berlaku kurikulum dari Departemen Agama tetapi pada umumnya pesantren menyesuaikan kurikulum-kurikulum yang datang dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing.

Lahirnya jenis pendidikan formal madrasah dan sekolah umum tersebut adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamannya. Kedua jenis pendidikan ini ternyata amejadi jembatan bagi

pesantren yang menghubungkannya dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu pesantren, terutama mengenai moral yang tidak dapat didikan secara formal di madrasah dan sekolah umum tersebut. Dengan demikian terjadi *simbiosis mutualis* kurikulum antara ketiga jenis pendidikan ini: pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Dengan kata lain, makna “pesantren” sebagai jenis pendidikan non formal, berbeda dengan makna pendidikan non formal dalam term pendidikan umum; dimana makna pendidikan non formal dalam term terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada keterampilan atau kemampuan yang telah dimiliki anak didik agar lebih mapu melayani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan semakin kompleksitasnya tantangan pekerjaan yang dihadapinya, sedang makna pendidikan non formal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan atau didikkan melalui program-program sekolah formal: disini “pesantren” mengisi kekurangan tersebut.

Pada periode tahun 1990 – 1993, kurikulum pesantren ini ditentukan oleh K.H. Mansur Suryadi. Semua pelajaran yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh kiai, kiaiilah yang menjadi sumber ilmu dan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Menurut Steenbrink, sampai pada awal abad 20 M, bentuk pendidikan pesantren tidak begitu penting bagi inspeksi pendidikan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda

statistik pesantren tidak lengkap. Malah sesudah tahun 1927, bentuk pendidikan semacam ini sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah¹⁰. Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak dirumuskan secara resmi, tetapi ditentukan oleh kiai pembina pesantren bersangkutan.

Meskipun secara normative tidak diharapkan terjadinya pemisahan antara ilmu agama (ulum-al-akhirah) dengan ilmu dunia (ulum al-dunia), namun dalam perkembangan Islam, sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam, terutama sesudah masa Islam klasik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri. Azyumardi Azra menyatakan sebagai berikut: “Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama tetapi dalam prakteknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu agama. Ini disebabkan sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan”¹¹.

Di Pesantren yang dijadikan acuan ini terjadi proses pembaharuan kurikulum dari kurikulum awal berdiri pesantren yang masih ditentukan oleh seorang Kiai dengan memprioritaskan pelajaran agama saja seperti tafsir, hadits, tauhid, fikih, tasawuhf dan lain-lain, menjadi kurikulum terpadu yaitu memadukan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dalam materi pembelajarannya, sehingga santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam (modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 9

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains (sebuah pengantar) dalam chales Tanton: Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), hal. vii

agama saja tetapi juga ilmu-ilmu umum secara sebanding. Berikut kurikulum awal pesantren Al-Hikmah:

TABEL XI
KURIKULUM AWAL PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
(TAHUN 1990 – 1993)

No	Nama	Buku	Pengarang
1.	Tafsir	Tafsir al-Jalalayn	Jalan al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd. Al-rahman bin Abi Bakr al-Syutiy
2.	Hadits	Riyad al-Shalihin	Muhy al-din abi Zakariya Yahya bin syarif al-Nawawiy.
3.	Tauhid	Tanwir al-Qulub	Muhammad Amin al-Qurdiy
4.	Fiqh	Fath al-Mu'in dan Irsyad al-Ibad	Zyn al-Din bin Abd al-Aziz
5.	Akhlaq	Maw'izat al-Mu'minin	Jamalh al-Din al-Qasimiy
6.	Tasawuf	Syarah al-Hikam	Muhammad bin Ibrahim
7.	Bhs. Arab	Nahwu Sarf	

*) Sumber : Kantor Pondok Pesantren Al-Hikmah

Semua kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan menjadi pegangan kiai serta para santri dalam proses belajar mengajar. pada tahun-tahun awal berdirinya pesantren ini, santri umumnya belum memiliki kitab pegangan. Mereka belajar dalam bentuk halaqah dan kiai sebagai sumber utama ilmu mereka.

Sebagai lembaga yang menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual dan profesional, maka pada masa perkembangannya Pondok pesantren ini berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama dan kurikulum yang disusun oleh pesantren sendiri. Pelaksanaan kedua kurikulum tersebut sangat mungkin dan dapat berjalan efektif mengingat lembaga yang ditunjang oleh asrama dan seluruh santrinya wajib tinggal di dalam.

Selaras dengan kenyataan di atas, Mochtar Buchori pun mengusulkan adanya bahan ajar yang terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang kehidupan fisik, sosial dan budaya, serta pelajaran-pelajaran yang membawa anak kepada pemahaman terhadap diri sendiri. Logika yang mendasari strategi ini ialah bahwa hanya mereka yang dapat mengurugi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan¹². Selain itu, perlu ditambahkan bahwa sebelum anak didik memilih bidang spesialisasi atau keahlian tertentu yang sesuai dengan bakat dan minatnya, perlu juga diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat tentang Dirasah Islamiyah, Ilmu Alamiyah dasar, Ilmu Sosial Budaya dasar, Seni, dan Matematika Dasar¹³.

Selanjutnya bahan ajar yang dituangkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (link and match) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, perdagangan maupun keahlian lainnya.

¹² Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), hal. 41

¹³ Mastuhu, *Op. cit.*, hal. 49

Karena berbagai keahlian dan pekerjaan dalam era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, maka kurikulum pun harus bersifat dinamis dan progresif. Kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan harus terlebih dahulu ditawarkan kepada peserta didik, sehingga benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Model kurikulum yang bersifat normatif perenialis¹⁴ tampak sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan di masa sekarang.

Perkembangan kurikulum pesantren ini dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII
PERKEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DARI PERIODE KE PERIODE SELANJUTNYA

Periode	Sumber Kurikulum	Keterangan
1990 – 1993	Kiai dan pengurus pesantren	-
1993-sekarang	Kiai, pengurus pesantren dan Departemen Agama	Kurikulum Depag tahun 1994 ditambah muatan lokal.

*) Sumber : Kantor Pondok Pesantren Al-Hikmah

Data di atas menunjukkan adanya pembaharuan kurikulum dari periode ke periode, yaitu kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh kiai dan pengurus pesantren hingga kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah (Departemen Agama).

¹⁴ Kurikulum normative perenialis disusun berdasarkan asumsi tentang adanya sejumlah ilmu yang terseleksi dan berlaku sepanjang zaman bagi kehidupan manusia karena ilmu tersebut sudah teruji sepanjang zaman. Dengan cara demikian, kurikulum tersebut disusun oleh pakar yang mengerti dan mendalami ilmu tersebut secara komprehensif, sedangkan peserta didik tinggal menerima saja.

Untuk pelajaran klasikal, pesantren ini menggunakan kurikulum 1994 ditambah dengan pelajaran muatan lokal yang ditetapkan sendiri oleh pengurus pesantren. Daftar mata pelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XIII

DAFTAR MATA PELAJARAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

(1993 – sekarang)

Tingkatan	Kurikulum Pesantren	Muatan local	Kurikulum Depag	
			M.P. Agama	M.P. Umum
Madrasah Aliyah	Al-Iman, Tahsinul Khot, Ilmu Faraid, Kitab riyadhus shalihin, kitab bulughul maram, tafsir ayatul ahkam, imla', muthola'ah, ushul fiqih, nahwu sharof, tajwid, balaqhoh, mahfudhot, english conversation	Seni penulisan huruf arab (khad), pendidikan seni (Qiro'atul Qur'an)	Fiqih, Qur'an hadits, Aqidah akhlak, bahasa arab, sej. Keb. Islam	B. Inggris, Bahasa & Sastra Indonesia, PPKn, tata negara, ekonomi, sosiologi, antropologi, akuntansi, fisika, kimia, biologi, matematika, penjaskes.
Madrasah Tsanawiyah	Al-Iman, tahsinul khot,	Seni penulisan	Fiqh, qur'an hadits, aqidah	B. Inggris, bahasa&

ilmu faraid, imla', insya', tamrinat, ushul fiqih, mustholajh, hadits, nahwu shorof, ibadah amalia, tajwid, hadits arba'in, durushul lughoh, balaghoh, english conversation	huruf arab (khad), pendidikan seni (Qiro'atul qur'an)	akhlak, bahasa arab, sej. Keb. Islam	sastra Indonesia, PPKn, fiska, biologi, IPS, matematika, penjaskes.
---	--	--	--

***) Sumber : Kantor Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Untuk meningkatkan kecakapan santri dalam aspek oprofesional maka pondok pesantren memberikan sejumlah kegiatan tambahan kepada santri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- a. Olah raga: sepak bola, bola voli, sepak takraw, bulu tangkis, tenis meja, bela diri.
- b. Keterampilan: pertanian (perikanan dan perkebunan), mengetik, tata busana, tata boga, komputer, elektronik dan kelistrikan.
- c. Bahasa: jurnalistik, muhadatsah (percakapan bahasaArab0, percakapan bahasa Inggris, Muhadhoroh, karya ilmiah remaja.

D. Pembaharuan Aspek Metodologi Pengajaran

Pondok pesantren Al-Hikmah pada mulanya menggunakan sistem pengajaran tradisional, sebagai konsekuensi dari sistem pendidikan tradisional tersebut maka metode pengajaran yang digunakan juga terbatas kepada metode-metode mengajar tradisional seperti metode ceramah, bandongan, tuntunan, hapalan, dan suri tauladan, tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem pengajaran klasikal. Artinya pesantren ini mengadakan pembaharuan dalam bidang metodologi pengajaran yang dipakai oleh guru memungkinkan lahirnya kreativitas dan produktivitas santri dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan itu, perlu diadakan metodologi pengajaran dan cara belajar pasif ke cara belajar aktif. Dari murid menunggu, menerima dan memperoleh materi pelajaran sebanyak-banyaknya menjadi aktif mencari dan menguasai metodologi berfikir yang kuat dan konstruktif, dari dimensi belajar “memiliki” menjadi belajar “menjadi”, atau dari dimensi belajar “memori” menjadi metode belajar “mengolah” dan “menganalisis”, kemudian “mensintesa”, “mengevaluasi” dan “menganalisis”¹⁵.

Model pengajaran yang hanya tertumpu pada aktivitas guru (teacher centris) harus diimbangi dengan student centris. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam

¹⁵ Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, *Op. cit*, hal. 104

gelas, tetapi lebih pada prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu melahirkan anak didik, serta menempatkan guru sebagai bidan yang membantu dan membimbing anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. Proses belajar mengajar harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreativitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik¹⁶.

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian alam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak¹⁷. Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari siterdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan factor-faktor lainnya. dalam hubungan ini, ia menulis bahwa implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia, sifat-sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermin bagi Rasulullah dalam memberikan pendidikan¹⁸. Oleh sebab itu, seorang guru

¹⁶ Abuddin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang sejarah dan Filsafat Pendidikan, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 20 Maret 2004)

¹⁷ Qomari Anwar, "*Manajemen Pendidikan Islam "Dalam Adisasono (ed) Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 198), hal. 91

¹⁸ Ibid. hal. 92

harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya¹⁹.

Banyak guru yang menguasai materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu pula penulis menambahkan, sebagai seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong muridnya berfikir bukan hanya hapalan semata. Dalam menerapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus sangat memperhatikan segi psikologis murid sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, sebab moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam²⁰.

Sejalan dengan pentingnya proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *intreractive learning*, *partisipative learning*, *cooperative learning*²¹, *quantum teaching*, *quantum learning*²², dan sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang

¹⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet-3, hal. 85

²⁰ Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *al-Tarbyah w al-Ta'lim*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1986), hal. 12

²¹ H.D. Sujudna S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hal. 1-6

²² Dalam Quantum Teaching pengajaran dapat diibaratkan sebagai sebuah orkestra, dimana guru bertindak sebagai konduktor atau dirigen, sedangkan murid ikut terlibat dalam permainan musik orkestra tersebut. Lihat: Bobbi DePorter, et.al, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizam, 2001), hal. 1-6

melibatkan cara belajar siswa aktif ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi²³.

Tampak sekali bahwa konsep yang disosialisasikan itu benar-benar menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena di dalam kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengembangan semaksimal mungkin tentang kecakapan murid, sehingga selain cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya di masyarakat. Aspek afektif, karena dalam kegiatan belajar mengajar juga lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada murid. Tentunya hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai teladan mereka.

Dewasa ini, metode pengajaran di pesantren Al-Hikmah digunakan sistem halaqah dan sistem klasikal (persekolahan).

1. Sistem halaqah

Sama halnya dengan pesantren-pesantren lainnya, pengajaran dengan sistem halaqah yaitu seorang guru atau kiai duduk di depan

²³ Tentang pentingnya metodologi, Ali Syari'ati dalam bukunya, sosiologi Islam, pernah mengemukakan bahwa kita boleh kehilangan ikan tapi kita tidak boleh kehilangan cara mencari ikan. Menurutny metode akan menentukan cepat atau lambatnya seseorang sampai pada tujuan. Ia memberikan perumpamaan orang yang kakinya pincang sebelah dan berjalan dengan benar, dapat lebih dahulu sampai ke tujuan dibandingkan dengan orang yang jago lari dan kakinya lengkap namun cara menempuh jalannya salah.

para santri membacakan kitab yang dipelajari. santri duduk bersila di depan kiai secara bersaf dan membentuk setengah lingkaran. Kiai memberikan pelajaran dengan menggunakan metode tuntunan dan metode ceramah. Penulis mengatakan metode tuntunan karena santri menyimak kitab yang dibaca atau diajarkan oleh kiai dan kiai menuntun para santri memberi harakat kepada kitab kuning. Setiap membacakan kalimat demi kalimat isi kitab, kiai menerangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Arab.

Tujuan utama yang ingin dicapai kiai di dalam sistem halaqah yaitu hapalan, karena ini dipandang sangat membantu dan menjamin berhasilnya santri dalam menerima transfer ilmu dibandingkan dengan cara tertulis. Sehubungan dengan itu, Azyumardi Azra mengakui bahwa dalam tradisi keilmuan, tradisi hapalan bahkan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena tradisi hapalan melibatkan transmisi secara langsung melalui sima'an untuk selanjutnya direkam dan siap direproduksi. Dengan begitu ilmu yang diterima betul-betul dalam keadaan penuh kesungguhan dan kesadaran yang pada gilirannya dapat mencegah santri dari tekanan “buta huruf fungsional’ yang umum menghinggapi anak-anak sekolah yang bertumpu pada penguasaan kognitif belaka²⁴

2. Sistem Klasikal/Persekolahan

²⁴ Azyumardi Azra, *esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1998), hal. 89

Sistem ini menggunakan perjenjangan kelas. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruang dalam jangka waktu tertentu, mengikuti mata pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan, yaitu memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Pada sistem persekolahan ini guru-guru di Pesantren Al-Hikmah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi demokrasi dan penugasan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Metode tanya jawab lazim digunakan oleh para guru di pesantren ini. Mereka menanyakan kepada santri mengenai mata pelajaran yang telah dan akan diberikan kepadanya kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode diskusi, santri dapat bertanya atau meminta penjelasan kepada guru mengenai mata pelajaran yang belum dipahaminya. Para santri juga dirangsang untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menyusun pikiran-pikirannya.

Dengan demikian, guru dan santri sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menolong santri mencari jawaban sendiri tentang bagaimana mengamalkan dan melaksanakan pelajaran yang diperoleh secara teoritis dari guru, misalnya pengamalan gerakan-gerakan dalam shalat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, yatiu, memandikan, mengafani, menyembayangi, dan menguburkan. Demikian pula praktek pelaksanaan ibadah haji melalui manasik haji.

Ketika penulis mengadakan observasi di kelas santri Aliyah putri, sedang berlangsung penerapan metode resitasi, yaitu guru menugaskan kepada santrinya secara bergiliran untuk membaca ayat-ayat al_Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Pada waktu yang berbeda dan kelas yang berbeda pula, penulis menyaksikan guru menggunakan metode demonstrasi dengan mempraktekkan ketika menunaikan ibadah haji.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel mengenai peranan penggunaan metode pengajaran sistem halaqah dengan sistem klasikal/ persekolahan sebagai berikut:

TABEL XIV
PERBANDINGAN PENGGUNAAN METODE MENGAJAR
SISTEM HALAQOH DENGAN SISTEM KLASIKAL/
PERSEKOLAHAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

No.	Sistem Halaqoh	Sistem Klasikal/Persekolahan
1.	Ceramah	Ceramah
2.	Bandongan	Tanya jawab
3.	Tuntunan	Diskusi
4.	Suri tauladan	Dramatisasi/demonstrasi
5.	Resitasi	Resitasi
6.	Hapalan	Kerja kelompok

*) Sumber : Kantor Pondok Pesantren Al-Hikmah

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa metode cara belajar siswa aktif (CBSA) melalui tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi telah dilaksanakan di pesantren ini. Dengan cara demikian santri dan alumni pesantren ini tidak merasa asing mengeluarkan pendapat jika mengikuti forum-forum diskusi di luar pesantren. Kenyataan ini dikemukakan juga oleh salah seorang alumni pesantren ini, ketika diwawancarai. Ia mengemukakan “Meskipun kami alumni pesantren, tetapi kami dapat mengeluarkan pendapat di forum-forum diskusi karena kami biasa melakukan ketika belajar di pesantren²⁵.”

²⁵ Hanifah (Alumni tahun 2001), *wawancara pribadi*, Mereng, tanggal 7 Sept. 2003

E. Fungsi Pesantren Al-Hikmah

Pesantren ini selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga apengkader ulama.

a. Sebagai lembaga pendidikan

Menurut Mastuhu, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf²⁶.

Fungsi ini telah dijalankan dengan baik oleh pesantren Al-Hikmah, sehingga pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup signifikan di kalangan masyarakat Mereng. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ia menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang juga berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai lembaga pendidikan lain pada umumnya.

b. Sebagai lembaga sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren Al-Hikmah dapat memperoleh dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi orang tuanya. Selain itu juga pesantren ini juga menampung dan menerima anak-anak yatim atau piatu yang tidak mampu dalam panti asuhan untuk bisa mengikuti pendidikan dengan Cuma-Cuma atau tanpa pungutan biaya.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 60

Sebagai komunitas belajar keagamaan, pesantren mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Di dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Pesantren Al-Hikmah sebagai lembaga penyiaran agama memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat memandang bahwa pesantren itu adalah sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan.

c. Sebagai pengkader ulama

Ulama sebagai pewaris Nabi, kehadirannya dirasakan sangat penting dalam struktur dan dinamika masyarakat, karena itu, kehadirannya menjadi kebutuhan masyarakat terutama umat Islam.

Di Pematang, ulama-ulama terkemuka tampak semakin berkurang karena banyak yang sudah wafat maupun yang sudah uzur. Oleh karena itu pesantren Al-Hikmah sebagaimana kebanyakan pesantren yang telah berfungsi sebagai pencetak ulama.

Selain fungsi tersebut di atas, pada dekade terakhir ini pemerintah masyarakat desa Mereng khususnya menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan pesantren dari segi fungsinya pada masyarakat ini, mengarah pada substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Meskipun sampai saat ini belum ada data yang

menunjukkan bahwa pesantren ini telah menelorkan seorang ulama terkemuka, namun dilihat dari kegiatan reuni yang pernah diselenggarakan pesantren ini Desember 2002 yang lalu, diperoleh data bahwa mayoritas alumni mengabdikan diri kepada agama dan bangsa, yaikut mendidik masyarakat di bidang agama (dai) baik melalui pengajian maupun membuka lembaga pendidikan formal di daerah masing-masing.

Menurut Azyumardi Azra, pembaharuan pesantren juga diarahkan kepada fungsionalisasi (atau tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara makro. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai²⁷

Pesantren ini selain berfungsi seperti dikemukakan di atas sebagai pusat informasi dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi tumbuh karena masyarakat menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok para santri dan kebutuhan pesantren pada umumnya. Ini berarti bahwa pesantren ini telah mengarahkan kepada pembaharuan fungsi-fungsi pesantren.

Tentu saja keberadaan pesantren ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak menampung peserta didik merupakan momentum yang kondusif untuk membawa para santrinya menjadi ahli, di samping berpengetahuan teoritis, juga berpengetahuan praktis dalam

²⁷ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, Op. Cit, hal. xxi

berbagai aspek pengetahuan. Para santri tidak saja diberikan pelajaran agama, tetapi juga diberikan pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Contoh dari bentuk pelatihan tersebut mereka yang berminat diberi pengetahuan pertukangan, perbengkelan, peternakan, pertanian, kerajinan tangan, menjahit dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Hikmah dewasa ini telah melangkah lebih maju dari sebelumnya, yang hanya terbatas sebagai lembaga pengkajian agama.

Dari uraian mengenai fungsi pesantren Al-Hikmah di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam konteks fungsi kelembagaan, pesantren ini mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: pertama, sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam; kedua, berfungsi memelihara tradisi Islam, dan; ketiga, pengkader ulama. Sedangkan pada fungsi sosial pesantren ini: pertama, menampung peserta didik; kedua, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat; ketiga pemerintah, masyarakat, dan; keempat, sebagai sumber penyiaran agama Islam.

fungsi kelembagaan pesantren ini selaras dengan pendapat Azymardi Azra yang mengatakan bahwa terdapat setidaknya tiga fungsi pokok pesantren : pertransmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*)²⁸. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari aspek

²⁸ Ibid.

kelambagaan, pesantren mempunyai fungsi sebagai pewaris, pemelihara dan penghasil yaitu pewaris ilmu-ilmu keislaman dan memelihara ilmu tersebut serta mencetak ulama sebagai pengemban ilmu-ilmu keislaman.

F. Dampak Pembaharuan Pendidikan

Pesantren Al-Hikmah sebagai lembag apendidikan Islam, sejak lahirnya telah membawa perubahan di kalangan masyarakat setempat yaitu:

- a. Pesantren tersebut berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan masyarakat.
- b. Pemahaman ajaran agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin meningkat. Kenyataan ini tampak dengan semakin banyaknya da'i yang memberikan ceramah-ceramah agama dan pengajian hingga ke pelosok-pelosok desa. Materi ceamah mereka menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, ekonomi, kesehatan dan aspek lainnya.
- c. Pengamalan ajaran Islam semakin baik. Dapat dilihat pada kehidupan keagamaan masyarakat berangsur-angsur meluruskan dan memurnikan pengamalan ajaran agama Islam. Sehubungan dengan ini, H. Syarbaini mengemukakan bahwa : "Kehidupan beragama masyarakat desa Mereng semakin meningkat, baik pemahaman maupun pengamalannya. Dalam pengamalan agama masyarakat, tidak lagi ditemukan praktek-praktek

sinkretisme. Hal ini terjadi karena banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang dikembangkan pesantren ini²⁹”.

- d. Dampak lain dari pembaharuan pesantren Al-Hikmah adalah para alumninya, selain ada yang menjadi guru agama dan dai banyak juga yang mengembangkan bidang pendidikan agama Islam baik negeri maupun swasta, formal maupun non formal, juga ada yang melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, ada juga yang mengabdikan diri di bidang pemerintahan, wiraswasta, dan bidang lainnya. Kesemua ini dapat menjadikan masyarakat lebih maju dan terbuka.

Meskipun banyak pesantren yang kiainya mengembangkan tasawuf, tetapi kiai di Pesantren ini tidak mengembangkan tasawuf melalui tarekat secara massal dan terprogram, kecuali pelajaran tasawuf berdasarkan kitab klasik. pembaharuan pendidikan pesantren Al-Hikmah cenderung moderat dan rasional sehingga lebih mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan sebagai landasan dari berbagai aktifitas kehidupan manusia dan tidak mengajarkan aliran tarekat. Hal ini perlu oleh Mudir Ma'had K.H. Mansur Suryadi bahwa “Walaupun saya menganut tarekat tertentu tetapi saya tidak pernah mengajarkannya kepada santri karena pesantren ini bersifat independen dan tidak berafiliasi kepada salah satu organisasi kemasyarakatan, keagamaan atau kepada politik tertentu”³⁰. Keberadaannya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan diproyeksikan untuk mengabdikan kepada masyarakat demi

²⁹ H. Syarbaini (60 tahun) Tokoh Masyarakat desa Mereng, *wawancara pribadi*, Mereng, tanggal 7 Sept. 2003.

³⁰ K.H. Mansur Suryadi (Murid Ma'had), *wawancara pribadi*, Mereng, 5 Sept. 2003

keridhoan Allah SWT. Oleh karenanya lembaga ini bersifat otonom dalam sistem dan struktur organisasinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebelum berdirinya madrasah, sistem pendidikan di pesantren ini hanya mengajarkan pengajian al-Qur'an, pengajian kitab dan pendalaman. Sistem pengajaran yang digunakan adalah halaqah yang lazim digunakan pada pesantren-pesantren lain pada umumnya.

Pesantren Al-Hikmah berada di Desa Mereng Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah. Lembaga di bangun karena didorong oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah karena ada ulama atau kiai, kedua karena motivasi masalah yang memerlukan pembinaan agama di daerah ini, ketiga keinginan yang kuat dari para tokoh pendirinya untuk memajukan praktek pendidikan agama dengan menawarkan alternatif pendidikan bagi anak-anak masyarakat daerah Mereng, keempat adanya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat terhadap pesantren ini untuk membina kehidupan beragama masyarakat, khususnya generasi muda.

Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan di pesantren Al-Hikmah adalah:

Pertama, pembaharuan pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari sistem kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan), dengan pembagian kerja yang jelas.

Kedua, pembaharuan pada aspek kurikulum. Pada awal berdirinya, penentuan kurikulum adalah otoritas kiai, sehingga kurikulum identik dengan kiai pesantren itu sendiri yang berorientasi kepada pendidikan dan pengajaran agama saja. Namun setelah ada pembaharuan, kurikulum tidak lagi menjadi otoritas kiai secara penuh, tetapi lebih didasarkan pada hasil musyawarah pengurus yayasan dan pemerintah, khususnya Departemen Agama, sehingga terjadilah perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Departemen Agama.

Ketiga, pembaharuan pada aspek metodologi pengajaran, yaitu dari sistem halaqah dengan menggunakan metode menghafal kitab-kitab klasik ke sistem persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasim, dan kerja kelompok.

Keempat, pembaharuan pada aspek fungsi pesantren Al-Hikmah. Meliputi: pesantren sebagai penerus ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan pengkader ulama. Pesantren ini sebagai lembaga sosial berfungsi: menampung peserta didik terutama anak yang kurang mampu, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi rakyat dan sebagai penyiaran agama Islam.

Dampak pembaharuan pendidikan pesantren Al-Hikmah kepada lingkungannya adalah: Pesanten ini dapat bertahan serta semakin maju dan aktivitas kehidupan beragama masyarakat semakin meningkat.

B. Implikasi

Unsur-unsur pendidikan berupa institusi, kurikulum dan metodologi pengajaran dapat berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan maupun tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.

Pada pendidikan agama Islam, unsur-unsur pendidikan tersebut di atas memegang peranan penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. sejauh manakah pendidikan agama Islam sebagai suatu sub sistem dari pendidikan nasional dapat mengemban cita-cita islam yang menjadi harapan mayoritas penduduk Indonesia?

Semua upaya pengembangan pesantren dan madrasah di Indonesia dapat dipandang sebagai proses transformasi pendidikan Islam dalam upaya memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Sebagai lembag apendidikan keagamaan yang berakar pada sejarah yang tumbuh dari bawah, pesantren dan madrasah memiliki arti yang sangat penting di kalangan kaum muslim di Indonesia, sehingga keberadaannya terus diperjuangkan melalui berbagai jalur.

Namun demikian, sebagaimana layaknya lembaga dalam suatu komunitas yang dinamis, lembaga pendidikan inipun tidak bisa lepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat diberbagai bidang kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Menurut Maksum, menjaga karakteristik keislaman madrasah di satu pihak dan mengembangkan relevansi dan vitalitas kependidikan madrasah di

pihak lain adalah dua hal yang menjadi fokus dari proses transformasi pendidikan di Indonesia¹.

Sejak lahirnya, praktek pendidikan Islam menitik beratkan kepada aspek keagamaan (sikap), sementara aspek intelektual kurang mendapat perhatian yang serius dari para penanggung jawabnya. Keadaan seperti ini tentu saja menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk mengakomodasikan metodologi pengajaran yang dapat membawa para santri untuk selalu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiainya. Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan segala perubahannya. Kurikulum tradisional dengan mata pelajaran kita kuningnya perlu mengalami proses perubahan, sesuai kecenderungan masyarakat akan pendidikan.

Usaha pendidikan seperti di atas, memastikan keharusan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan-perubahan terhadap beberapa aspek tertentu dari lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah, dengan tepat menjamin karakter pesantren yang esensial, seperti reproduksi ulama maupun memelihara tradisi dan nilai-nilai budaya Islam.

Pembaharuan terhadap beberapa aspek pendidikan sangat penting dilakukan di pesantren, karena dengan melakukan pembaharuan pendidikan, pesantren akan tepat bertahap hidup dalam masyarakat yang serba maju.

¹ Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3

Dalam usaha pembaharuan pendidikan pesantren sebagaimana diutarakan di atas, pesantren al-Hikmah telah mengadakan pembaharuan pendidikan pada aspek kelembagaan, kurikulum dan aspek metodologi pengajaran. Pada aspek kelembagaan pesantren ini melakukan konseling organisasi kelembagaan, terutama pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren ini dipegang oleh K.H. Mansur Suryadi (kepemimpinan tunggal), karena beliau adalah pendirinya. Akan tetapi berikutnya berubah dari kepemimpinan individual seorang kiai menjadi kepemimpinan kolektif di bawah sebuah yayasan.

Dengan demikian, di dalam proses perjalanannya, pesantren ini telah melakukan pembaharuan pada aspek organisasi kelembagaan. Implikasi dari pembaharuan ini menjadi pesantren Al-Hikmah dapat bertahan hidup hingga sekarang di dalam perubahan dan perkembangan zaman yang serba cepat.

Dalam hubungannya dengan kontinuitas sebuah pesantren, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, karena dalam perkembangan pesantren terjadi diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yaitu mencakup madrasah dan sekolah umum, hingga kepemimpinan tunggal tidak memadai lagi².

Selain pembaharuan pada aspek kelembagaan dan organisasi, pesantren al-Hikmah melakukan pula pembaharuan pada aspek kurikulum dengan mengadakan perubahan jumlah jam dan mata pelajaran. Pada awal

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 104.

Perkembangannya, semua mata pelajaran agama. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya pesantren ini memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Pembaharuan aspek kurikulum ini berimplikasi kepada pola kehidupan para santrinya, yang tadinya mengutamakan aspek sikap (perilaku) saja kemudian menjadi seimbang antara aspek sikap dan aspek intelektual serta pengembangan wawasan.

Pembaharuan aspek metodologi pengajaran juga dilakukan, yaitu dari pengajaran sistem halaqah saja kepada pengajaran sistem persekolahan. Di dalam pengajaran sistem halaqah, perhatian Kyai hanya kepada aspek psikologis santri tampak kurang teraplikasikan. Pada sistem ini, tahapan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak kurang diperhatikan, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial.

Berbeda pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan sistem persekolahan. Pada sistem ini, aspek filosofis, psikologis, maupun aspek sosiologis tampak diperhatikan. Pelajaran yang diberikan dan metode mengajar yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak disetiap jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku dan perkembangan intelektual santri menuju kedewasaan yang komprehensif akan tercapai melalui pembaharuan kurikulum dan metode mengajar yang digunakan.

Sebaliknya, pesantren ini memberikan jasa kepada masyarakat, tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial (fatwa-fatwa), dan kehidupan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjamin kontinuitas pesantren ini perlu direkomendasikan gagasan penulis sebagai berikut:

Meskipun kerjasama antara pihak pesantren dengan masyarakat dan pemerintah sudah berjalan baik selama ini, tetapi kerjasama tersebut sebaiknya terus dijaga dan ditingkatkan, bukan saja dalam komitmen moral tetapi lebih diarahkan kepada partisipasi nyata masing-masing pihak; yaitu masyarakat lebih mengarahkan anaknya supaya masuk ke pesantren, pemerintah membantu pembangunan pesantren dengan menganggarkan secara rutin ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Kabupaten Pematang Jaya, dan pihak pesantren lebih aktif lagi membina kehidupan beragama masyarakat baik melalui lembaga maupun melalui dakwah dan fatwa. Selain itu, pesantren juga turut membantu dan proaktif dalam pembangunan daerah dengan mendukung program yang dicanangkan pemerintah setempat.

Supaya pembaharuan pendidikan tetap berjalan di Pesantren Al-Hikmah, maka sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajaran perlu ditingkatkan kualitas dan kualifikasinya serta jumlahnya sampai kepada tingkat memadai melalui penataran-penataran kependidikan atau kelanjutan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi (S2-S3). Selain itu, pesantren ini perlu mengupayakan alumninya yang berprestasi tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke negara-negara Timur Tengah dan

perguruan tinggi dalam negeri supaya kelak bisa direktur menjadi tenaga pengajar di pesantren ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



مؤسسة نور الهدى الإسلامية للتربية والتعليم
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL HUDA

معهد الحكمة الإسلامي
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
MERENG WARUNGPRING MOGA PEMALANG

Alamat Surat : Kotak Pos 001 · RDD 52353

SURAT PERSETUJUAN

Nomer : PP.H.21/S.Ket.5/5/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Mereng Warungpring Pemalang.

Nama : Drs. A. Musthofa Hadna, SQ, M.SI.

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah

Telah memberikan ijin/persetujuan kepada Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang namanya di bawah ini berdasarkan surat dari Kabid Akademik Nomer 073/PS-MSI/II/2006 tanggal 13 Februari 2006 perihal permohonan ijin penelitian bagi mahasiswa.

Nama : **Abdullah Thohir**

No. Mhs : 04913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul penelitian : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK
PEASNTREN AL-HIKMAH DESA MERENG
KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN
PEMALANG.**

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Warungpring, 07 Mei 2006

Pengasuh PP. Al-Hikmah


Drs. A. Musthofa Hadna, SQ, M.SI.



مؤسسة نور الهدى الإسلامية للتربية والتعليم
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL HUDA
معهد الحكمة الإسلامية
PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
MERENG WARUNGPRING MOGA PEMALANG

Alamat Surat : Kotak Pos 001 / RDD 52353

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomer : PP.H.21/S.Ket.6/05/2006

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Mereng Warungpring Pemalang.

Nama : Drs. A. Musthofa Hadna, SQ, M.SI

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah

Menerangkan bahwa Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang tersebut di bawah ini

Nama : **Abdullah Thohir**

No.Mhs : 04913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul penelitian : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA MERENG KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

INDONESIA

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Mereng Warungpring Pemalang dari tanggal : 5 – 15 Mei 2006

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Warungpring, 17 Mei 2006

Pengasuh PP. Al-Hikmah


Drs. A. Musthofa Hadna, SQ, M.SI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- Anwar, Qomari. "*Manajemen Pendidikan Islam*", Dalam Aidsasono (ed). *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ali, Mohammad. "*Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu: Dalam Wahid, dkk., (ed), Pesantren Masa Depan*". (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Juz 1, (Kairo: t.p. 1972)
- Azra, Azyumardi. : "*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*". Dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- _____, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Bawani, Imam. *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993)
- Cowan, J. Milten (ed) Hans Wehr: *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: t.p, 1971)
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 3
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984)

- Fadjar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Fuaduddin dan Sukama Karya. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Cet. Ke-3. (Jakarta Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1995)
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Hassan, Hassan Muhammad dan Nadiyah Jamaluddin. *Madaris at-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984)
- Hasyim, K.H. Yusuf Hasyim. "*Pesantren dan Pembangunan*". *Dalam Manfred Ziemek dan Wolfgang Karecher. Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988).
- Houthma, M.T. *ensiklopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1934)
- Ishak, Baego. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Ujung Pandang: Yayasan A-Ahkam, 1998)
- Madjid, Nurcholish. "*merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*". *dalam M. Dawam Rahaedjo (ed) Pergulatan Dunai pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Imam, (Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1994)
- Mastuhu. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Jakarta: P3M, 1988)
- _____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- _____, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Maududi, Abu A'la. *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*. terj. Dadang kahmad dan Afifi Mohammad, (Bandung; Pustaka, 1984)
- Moestoko. Sumarsono, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Miner, John B. *Theories of Organizational Behavior*, (America: The Dryden Press, Hinsdale- Illinois, 1980)

- Miner, John B. *Theories of Organizational Behavior*, (America: The dryden Press, Hinsdale-Illionis, 1980)
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Munawwir, Ahmad dan Warson. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: ponpes Munawwir, 1984)
- Mutakhari. Murtadha, *Gerakan Islam Abad XX*, terj. Mohammad Hashem, (Jakarta: PT. Boenabi Cipta, 1986)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- _____, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993) cet. 3
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- _____, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Maret 2004
- Noer, Deliar. *Administrasi Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Poerbakawatja, soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976)
- Profil dan Rencana pengembangan Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta*, Buku Panduan, (Batumarta: Ponpes Al-Hikmah, 2003)
- Rahardjo, Dawam, dkk. *Pesantren an Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974)
- Said, Usman, *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian*, (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1966)
- Saridjo, Marwan, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979)
- Saleh, Abdul Rahman, *Konsepsi dan Pengantar dasar Pembaharuan pendidikan Islam*, (Jakarta: DPP GUPPI, 1993)
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991)

- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999)
- Sukhmad, Winarno. *Pengantar penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsiot, 1982)
- Tauhcid. Moh. *Masalah Pendidikan Rakyat*, (Bogor: Dewan Partai-Partai Sosialis Indonesia bagian Pendidikan dan Penerangan, 1954)
- Tebba, Sudirman. "*Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan perubahan Sosial*". dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Vembrianto, St et al., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasrana, 1994)
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language*, (The United States of America: William Collin Publisher, INC, 1980)
- Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), Cet. 1
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Cet.3
- Yunus, Mahud dan Kasim Bakri. *Al-Tarbiyah wa al Ta'lim*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1986)
- Zarkasyim Abdullah syukri. "*Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia tenggara*", (Surakarta: Univ. Muhammadiyah, 1990)
- Zarkasyi, K.H. Imam. *Beberapa Pokok Pikiran Tentang pondok Pesantren*, (Gontor, t.p., 1973)
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjono, (Jakarta: LP3M, 1985)

BIODATA

- Nama : **Drs. H. ABDULLAH THOHIR**
- Tempat / Tgl Lahir : Pemalang, 14 Agustus 1958
- Alamat : Jl. Amarta No. 6 RT. 08 / RW. 04
Klareyan Petarukan – Pemalang / HP. 0819 3180 0558
- Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Klareyan Lulus Tahun 1971
2. SGAN 4 Tahun Pemalang Lulus Tahun 1975
3. PGAN 6 Tahun Pemalang Lulus Tahun 1977
4. Sarmud IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Lulus Tahun 1980
5. Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon Lulus Tahun 1985
6. S2 Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam (MSI) – UII Yogyakarta Tahun 2005
- Pekerjaan : 1. PNS Pegawai Negeri Kanwil Propinsi Jawa Tengah 1982
2. Guru PGAN Pekalongan Tahun 1983 - 1988
3. Guru SMAN 2 Purbalingga Tahun 1998 – 1991
4. Guru SMAN 2 Pemalang Tahun 1991 – 1999
5. Pengawas SLTP / SLTA Tahun 1999 – sampai sekarang